

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN SUBSEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi

**Oleh:
Shelly Nur'aeni
2017130170**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI
Terakreditasi oleh BAN-PT 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

**THE EFFECT OF INTELLECTUAL CAPITAL ON
PROFITABILITY OF PHARMACEUTICAL
SUBSECTOR COMPANIES LISTED IN INDONESIA
STOCK EXCHANGE**



UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Accounting*

**By
Shelly Nur'aeni
2017130170**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN ACCOUNTING
Accredited by National Accreditation Agency
No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN SUBSEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Oleh:

Shelly Nur'aeni

2017130170

Bandung, Agustus 2021

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Felisia, SE., M.Ak.

Pembimbing Skripsi,

Dr. Elizabeth Tiur Manurung, M.Si., Ak., CA., CIRR.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Shelly Nur'aeni
Tempat, tanggal lahir : Tasikmalaya, 4 Mei 1999
NPM : 2017130170
Program studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Yang telah diselesaikan dibawah bimbingan :

Dr. Elizabeth Tiur Manurung, M.Si., Ak., CA., CIRR.

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.
Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 2 Agustus 2021

Pembuat pernyataan :


(Shelly Nur'aeni)

ABSTRAK

Persaingan yang semakin ketat di tengah perkembangan ekonomi global dan inovasi teknologi menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan eksistensinya serta mencapai *competitive advantage*. Perusahaan dapat menjalankan bisnisnya berdasarkan pengetahuan, di mana dalam hal ini pengetahuan termasuk ke dalam *intangible assets*. Salah satu bentuk dari pengetahuan yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan yaitu *intellectual capital*. Perusahaan subsektor farmasi merupakan salah satu perusahaan yang aktif mengelola *intellectual capital*, karena banyak mengeluarkan biaya *research and development* yang didukung dengan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, hubungan yang baik antara perusahaan dengan pihak eksternal, dan aset-aset lain yang mendorong penciptaan nilai tambah serta untuk mencapai *competitive advantage* yang dapat membantu meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed* terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets*. Jika keempat komponen tersebut dapat dikelola perusahaan dengan efektif dan efisien, maka perusahaan dapat menciptakan *value added* yang dapat meningkatkan kinerja keuangannya yang dalam hal ini yaitu profitabilitas perusahaan.

Pengukuran *intellectual capital* dalam penelitian menggunakan metode E-VAICTM Plus. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diakses melalui www.idx.co.id atau *website* perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hypothetico-deductive method*, sementara teknik pengolahan data dan analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan metode regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *human capital* dan *relational capital* secara parsial dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara, variabel *structural capital* dan *capital employed* tidak dapat dinyatakan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas. Secara keseluruhan, keempat komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed* dapat dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan komponen *intellectual capital* khususnya *human capital* dan *relational capital*.

Kata kunci: *capital employed*, E-VAICTM Plus, *human capital*, *intellectual capital*, profitabilitas, *relational capital*, *structural capital*.

ABSTRACT

The increasingly fierce competition in the midst of the growth of the global economy requires companies to be able to maintain their existence and achieve a competitive advantage. Company can do is to run the business based on knowledge, wherein this case knowledge is included in intangible assets. One form of knowledge that can create value added for the company is intellectual capital. The pharmaceutical sub-sector company is one of the companies that actively manages intellectual capital, because it spends a lot of research and development costs that supported by the development of quality human resources, adequate facilities and infrastructure, good relations between the company and external parties, and other assets which encourages the creation of value added and to achieve competitive advantage that can help increase company profitability.

This study aims to determine the effect of intellectual capital consisting of human capital, structural capital, relational capital, and capital employed on profitability as measured using ROA. If the four components can be managed by the company effectively and efficiently, the company can create value added that can improve its financial performance, which in this case is the company's profitability.

The measurement of intellectual capital in this study uses the E-VAICTM Plus. The population in this study is pharmaceutical subsector companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample selection in this study was carried out using the purposive sampling technique and obtained a sample of 11 companies. The type of data used is secondary data in the form of financial reports accessed through www.idx.co.id or the company's website. The method used in this study is the hypothethico-deductive method, while data processing and analysis techniques used are classical assumption tests, hypothesis tests, and multiple linear regression methods.

The results showed that human capital and relational capital variables partially can be stated to have an effect on profitability. Meanwhile, structural capital and capital employed variables cannot be stated to have a partial effect on profitability. Overall, the four components of intellectual capital, that is human capital, structural capital, relational capital, and capital employed can be stated to have a simultaneous effect on profitability.

Keywords: capital employed, E-VAICTM Plus, human capital, intellectual capital, profitability, relational capital, structural capital.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi Program Sarjana Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan, bimbingan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

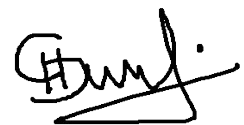
1. Orang tua, adik, serta keluarga besar penulis yang selalu mendoakan serta memberikan perhatian, semangat, dan dukungan kepada penulis selama menempuh studi hingga saat ini.
2. Ibu Dr. Elizabeth Tiur Manurung, M.Si., Ak., CA., CIRR. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan arahan serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.
3. Ibu Felisia, SE., M.Ak., CMA., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.
4. Ibu Damajanti Tanumihardja, S.E., M.AK. selaku dosen wali peneliti yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama penulis menempuh studi di Universitas Katolik Parahyangan.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan ilmu dan bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh staf Universitas Katolik Parahyangan.
7. Gagas selaku teman dekat penulis yang selalu menemani, mendukung, dan memberikan semangat selama perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.

8. Jede, Ineke, Anya, Katarina, Jole, Sania, Jennie, Saski, Linnetta, Mega, Dion, Candy, Joseph, Elen, Gigi, dan Charnie selaku sahabat penulis yang menemani, membantu, mendukung, mendoakan, memberikan semangat selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk segala yang telah kita lewati selama ini.
9. Seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis selama menempuh studi.
10. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Bandung, Juli 2021

Penulis,



Shelly Nur'aeni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Kerangka Pemikiran	5
1.5.1. Pengaruh <i>Human Capital</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan	5
1.5.2. Pengaruh <i>Structural Capital</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan	6
1.5.3. Pengaruh <i>Relational Capital</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan	7
1.5.4. Pengaruh <i>Capital Employed</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan	8
1.5.5. Pengaruh <i>Human Capital, Structural Capital, Relational Capital,</i> <i>dan Capital Employed</i> Terhadap Profitabilitas	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Laporan Keuangan	11
2.1.1. Pengguna Laporan Keuangan	12
2.1.2. Komponen Laporan Keuangan	12
2.2. Aset Tidak Berwujud	16
2.3. Teori yang Mendasari <i>Intellectual Capital</i>	17
2.3.1. <i>Resource-Based Theory</i>	17
2.3.2. <i>Signalling Theory</i>	18
2.4. <i>Intellectual Capital</i>	20
2.4.1. Pengertian <i>Intellectual Capital</i>	20
2.4.2. Komponen <i>Intellectual Capital</i>	20

2.4.3. Pengukuran <i>Intellectual Capital</i>	23
2.5. Profitabilitas	27
2.5.1. Pengertian Profitabilitas	27
2.5.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas.....	28
2.5.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....	28
2.6. Industri Farmasi	29
2.7. Penelitian Terdahulu.....	30
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN	35
3.1. Metode Penelitian	35
3.1.1. Operasionalisasi Variabel.....	36
3.1.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	41
3.1.3. Jenis Data	42
3.1.4. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.1.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
3.2. Objek Penelitian	48
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Hasil Pengumpulan Data	50
4.2. Analisis <i>Intellectual Capital</i>	52
4.2.1. <i>Human Capital</i>	52
4.2.2. <i>Structural Capital</i>	55
4.2.3. <i>Relational Capital</i>	57
4.2.4. <i>Capital Employed</i>	59
4.2.5. <i>Extended VAICTM Plus (E-VAICTM Plus)</i>	61
4.3. Analisis Profitabilitas	63
4.4. Analisis Uji Asumsi Klasik	66
4.4.1. Uji Normalitas	66
4.4.2. Uji Multikolinearitas	67
4.4.3. Uji Heteroskedastisitas.....	67
4.4.4. Uji Autokorelasi	68
4.5. Analisis Uji Hipotesis.....	70
4.5.1. Uji Statistik t	70
4.5.2. Uji Statistik F	71

4.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	72
4.6. Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda.....	73
4.7. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1. Kesimpulan.....	80
5.2 Keterbatasan Penelitian	81
5.3. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Metode Pengukuran dan Penilaian <i>Intellectual Capital</i>	23
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel	39
Tabel 3.2. Hasil Seleksi Sampel.....	41
Tabel 3.3. Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	45
Tabel 3.4. Sampel Perusahaan	49
Tabel 4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	50
Tabel 4.2. Nilai HCE Subsektor Farmasi.....	53
Tabel 4.3. Nilai SCE Subsektor Farmasi	56
Tabel 4.4. Nilai RCE Subsektor Farmasi	58
Tabel 4.5. Nilai CEE Subsektor Farmasi	60
Tabel 4.6. Nilai E-VAIC TM Plus Subsektor Farmasi	62
Tabel 4.7. Nilai ROA Subsektor Farmasi	64
Tabel 4.8. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov.....	66
Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
Tabel 4.10. Hasil Uji Heteroskedastisitas	68
Tabel 4.11. Hasil Uji Durbin-Watson (Sebelum Transformasi <i>Lag</i>).....	69
Tabel 4.12. Hasil Uji Durbin-Watson (Setelah Transformasi <i>Lag</i>).....	70
Tabel 4.13. Hasil Uji Statistik t.....	71
Tabel 4.14. Hasil Uji Statistik F.....	72
Tabel 4.15. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	73
Tabel 4.16. Hasil Regresi Linear Berganda	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Model Penelitian	10
Gambar 4.1. Grafik Nilai HCE Subsektor Farmasi.....	53
Gambar 4.2. Grafik Nilai SCE Subsektor Farmasi	56
Gambar 4.3. Grafik Nilai RCE Subsektor Farmasi.....	58
Gambar 4.4. Grafik Nilai CEE Subsektor Farmasi	60
Gambar 4.5. Grafik Nilai E-VAIC TM Plus Subsektor Farmasi	62
Gambar 4.6. Grafik Nilai ROA Subsektor Farmasi	64

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel Perhitungan *Value Added* (VA)
- Lampiran 2. Tabel Perhitungan *Human Capital Efficiency* (HCE)
- Lampiran 3. Tabel Perhitungan *Structural Capital Efficiency* (SCE)
- Lampiran 4. Tabel Perhitungan *Relational Capital Efficiency* (RCE)
- Lampiran 5. Tabel Perhitungan *Capital Employed Efficiency* (CEE)
- Lampiran 6. Tabel Perhitungan *Extended VAIC-Plus* (E-VAIC Plus)
- Lampiran 7. Tabel Perhitungan *Return on Assets* (ROA)
- Lampiran 8. Tabel Durbin-Watson

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi global dan inovasi teknologi menyebabkan meningkatnya persaingan, sehingga perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah memperbaiki bisnisnya dengan mengubah strategi dan kegiatan operasi perusahaan, yang semula berdasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Di samping itu, perusahaan juga didorong untuk dapat mencapai *competitive advantage* dengan memanfaatkan sumber daya (*assets*) yang dimilikinya secara maksimal. Sumber daya terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber daya tidak berwujud (*intangible assets*) dan sumber daya berwujud (*tangible assets*). Salah satu bentuk *intangible assets* adalah aset pengetahuan (*knowledge assets*), di mana pengetahuan memberikan nilai yang penting untuk dapat mengembangkan perusahaan. Perusahaan dapat memperoleh kekayaan dan keuntungan melalui pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. *Intellectual capital* (IC) merupakan salah satu bentuk dari aset pengetahuan yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan (Arrifin dkk., 2017).

Menurut Hadiwijaya (2013) *intellectual capital* merupakan pengetahuan yang memberikan informasi mengenai nilai tidak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan *competitive advantage*. Bentuk dari *intellectual capital* misalnya desain produk yang kreatif dan unik yang tidak dimiliki oleh pesaing bisnis, teknologi yang lebih canggih, dan sebagainya. Terdapat beberapa cara untuk mengukur *intellectual capital*, salah satunya yaitu menggunakan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic, di mana model ini bertujuan untuk mengukur dampak dari pengelolaan

intellectual capital (Ulum, 2017:119). Pada penelitian ini model yang digunakan yaitu *Extended VAIC Plus* (E-VAICTM Plus), di mana model E-VAICTM Plus merupakan modifikasi lanjutan dari model VAICTM (Ulum, 2017:127). Terdapat 4 komponen yang digunakan dalam model E-VAICTM Plus, yaitu *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed*.

Human capital merupakan salah satu komponen utama dari *intellectual capital*. *Human capital* menggambarkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang berada dalam sebuah perusahaan (Ulum, 2017:277). *Structural capital* adalah segala sesuatu yang dapat membantu proses kerja manusia seperti *database*, struktur organisasi, rangkaian proses, strategi, dan sebagainya (Haryanto & Henny, 2013). *Relational capital* merupakan salah satu komponen *intellectual capital* yang menggambarkan hubungan organisasi atau jaringan antar kolega terhadap kepuasan dan loyalitasnya kepada perusahaan (Akpinar dan Akdemir, 2000). *Capital employed* adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa *physical capital* dan *financial assets* (Chen dan Hwang, 2005). Keempat komponen *intellectual capital* tersebut saling berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Value added* yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan untuk mencapai laba disebut dengan Profitabilitas (Kasmir, 2015). *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas (Widiatmoko, 2015). Jika perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan efektif dan efisien, maka perusahaan akan mendapatkan tingkat keuntungan sesuai dengan yang diharapkannya (Widiatmoko, 2015).

Banyak perusahaan yang tergolong ke dalam industri yang aktif menggunakan *intellectual capital*, salah satunya yaitu perusahaan farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam industri farmasi mampu memanfaatkan aset intelektualnya dengan baik sehingga dapat mendorong *competitive advantage* dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Pramelasari, 2010). Didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Sampurno (2007) bahwa penelitian dan

pengembangan (*Research and Development, R&D*) merupakan inti dari subsektor perusahaan farmasi. Selain itu, di dalam penelitian Sampurno (2007) juga dijelaskan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan pengeluaran biaya R&D yang dikeluarkan untuk penjualan. Beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan biaya tersebut antara lain adalah teknologi, bahan aktif baru yang lebih kompleks, riset yang berfokus pada penyakit kronis dan degeneratif dengan biaya yang lebih mahal, dan persyaratan regulatori yang lebih ketat. Fokus utama dari R&D yang dilakukan oleh perusahaan adalah kapabilitas *human capital* (Sampurno, 2007), namun diperlukan juga sarana dan prasarana yang dapat mendukung *human capital* yang ada di perusahaan seperti *software* yang memadai, dalam hal ini *software* merupakan salah satu bentuk dari *structural capital*. Selain itu, dibutuhkan juga hubungan yang baik antara perusahaan dengan pihak eksternal yang dapat disebut dengan *relational capital* serta *capital assets* yang dapat menunjang komponen *intellectual capital* yang lain yang dalam hal ini yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Oleh karena itu, keempat komponen dalam *intellectual capital* perlu dikelola dengan baik oleh perusahaan karena dapat berkontribusi dalam menciptakan *value added* dan mendorong *competitive advantage* yang akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *structural capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *relational capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah *capital employed* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah *human capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui apakah *structural capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui apakah *relational capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui apakah *capital employed* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui apakah *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Perusahaan Subsektor Farmasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pentingnya pengelolaan *intellectual capital* dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembacanya, terutama mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut dalam bidang yang berkaitan dengan *intellectual capital* dan profitabilitas perusahaan subsektor farmasi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Perubahan strategi dan kegiatan operasi perusahaan yang berdasarkan pengetahuan, merupakan salah satu langkah yang dapat diambil untuk mempertahankan eksistensi serta untuk mencapai *competitive advantage* perusahaan sehingga dapat mendorong peningkatan profitabilitas. Di mana pengetahuan merupakan salah satu bentuk dari *intangible assets* yang dapat diukur menggunakan *intellectual capital*. Salah satu pengukuran kinerja *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Ulum (2014) yaitu E-VAICTM Plus. Di dalam model E-VAICTM Plus terdapat 4 komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed*.

1.5.1. Pengaruh *Human Capital* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Menurut Endri (2011) *human capital* merupakan salah satu komponen utama *intellectual capital* yang perlu dikembangkan perusahaan. *Human capital* diartikan sebagai kemampuan yang ada dalam diri seseorang yang mengkombinasikan pengetahuan, keterampilan, dan inovasi. Mulyaningtyas (2017) menambahkan bahwa *human capital* merefleksikan modal pengetahuan karyawan di dalam suatu organisasi. Selain itu, *human capital* juga menunjukkan bagaimana kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan *value added*.

Untuk meningkatkan *human capital* suatu perusahaan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berfokus pada peningkatan pendidikan karyawannya (Mulyaningtyas, 2017).

Dalam model E-VAICTM Plus, *human capital* diukur menggunakan *Human Capital Efficiency* (HCE). HCE merupakan formula yang mengukur efisiensi dari pemanfaatan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, 2017:277). Rumus dari HCE sendiri yaitu membagi *Value Added* (VA) dengan *Human Capital* (HC). Hubungan antara VA dengan HC menunjukkan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Ulum, 2017:121). Mulyaningtyas (2017) menjelaskan bahwa perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan *human capital*, karena baik buruknya akan berdampak pada posisi finansial perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian Purnomo (2017) *human capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini adalah *Return on Assets* (ROA). Jika perusahaan dapat mengelola dana yang dikeluarkan untuk *human capital* dengan baik, seperti kesejahteraan dan pelatihan karyawan, maka perusahaan akan mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja karyawan yang baik akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

H₁: *Human capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

1.5.2. Pengaruh *Structural Capital* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Structural capital merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh karyawan, seperti *software*, *database*, dan lain sebagainya yang mendukung proses dan aktivitas bisnis perusahaan (Saragih, 2017). Lebih lanjut dijelaskan oleh Saragih (2017) bentuk dari *structural capital* yaitu hak cipta, hak paten, merk dagang, hak desain, serta bentuk lain yang secara legal melindungi kepemilikan atas aset intelektual secara spesifik. *Structural capital* termasuk komponen pendukung *human capital*, karena *structural capital* dianggap sebagai sarana dan prasarana bagi kinerja karyawan. Maka dari itu, apabila karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun tidak didukung oleh

sarana dan prasarana yang memadai, maka *intellectual capital* secara keseluruhan tidak akan tercapai sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *structural capital*, pengelolaan aset akan semakin baik. Dengan pengelolaan aset yang baik, maka diharapkan dapat meningkatkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan ROA (Widiatmoko, 2015).

Indikator yang digunakan untuk mengukur *structural capital* dalam model E-VAICTM Plus yaitu *Structural Capital Efficiency* (SCE). SCE dapat mengukur seberapa efisien *structural capital* yang sudah dimanfaatkan oleh perusahaan dalam mendukung *human capital* untuk menciptakan *value added*. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal strukturalnya dengan baik, maka akan meningkatkan kinerja karyawan yang dapat menciptakan *value added*, sehingga mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adriel (2020), bahwa SCE berpengaruh terhadap ROA perusahaan. *Structural capital* dalam model ini terdiri dari *innovation capital* dan *process capital* (Ulum, 2017:129). *Innovation capital* merupakan kemampuan perusahaan untuk berinovasi dan menciptakan produk atau layanan baru yang diukur menggunakan biaya R&D. Sedangkan *process capital* merupakan proses atau teknik atau sistem yang digunakan oleh suatu organisasi. *Process capital* diukur dengan menjumlahkan biaya depresiasi dan amortisasi (Akpinar & Akdemir, 2000).

H₂: *Structural capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

1.5.3. Pengaruh *Relational Capital* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Relational capital merupakan hubungan yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, seperti hubungan dengan pelanggan, pemasok, pemerintah maupun masyarakat sekitar (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Bentuk lain dari *relational capital* yaitu citra perusahaan, loyalitas konsumen, kepuasan konsumen, jaringan distribusi, dan sebagainya. Modal ini dapat muncul dari berbagai lingkungan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan. *Relational capital* menekankan pentingnya hubungan bagi perusahaan agar dapat mencapai pertumbuhan. Fokus utama dari

relational capital adalah menjalin komunikasi serta hubungan yang baik kepada para mitra perusahaan (Daat, 2019). Indikator pengukuran *relational capital* yaitu *Relational Capital Efficiency* (RCE). Formula RCE yaitu membagi *Relational Capital* (RC) dengan *Value Added* (VA), di mana RC dinilai menggunakan biaya pemasaran.

Nilai RCE yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak menggunakan beban pemasaran yang berkontribusi terhadap peningkatan *value added*. Hal ini akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga hubungan baik dengan pihak internal maupun eksternal. Ketika perusahaan mampu menjaga hubungan yang baik dengan mitranya seperti konsumen, maka akan dapat meningkatkan *customer loyalty* yang selanjutnya konsumen menjadi cenderung untuk melakukan pembelian lagi, sehingga akan berpengaruh terhadap penjualan perusahaan. Jika perusahaan dapat menjalin komunikasi dan hubungan yang baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dalam hal ini adalah profitabilitas (Daat, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Purnomo (2017) yang menyatakan bahwa RCE berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H₂: *Relational capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

1.5.4. Pengaruh *Capital Employed* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Kartika dan Hatane (2013) menjelaskan bahwa *capital employed* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset*. *Capital employed* juga dapat diartikan sebagai aset berwujud yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, seperti bangunan, tanah, peralatan, dan teknologi yang mudah dibeli dan dijual di pasar (Haryanto & Henny, 2013:135). *Capital employed* dihitung dari total aktiva dikurangi kewajiban jangka pendek. Di dalam model E-VAICTM Plus, *capital employed* dinilai dengan menggunakan *Capital Employed Efficiency* (CEE). CEE merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *physical capital* dan *financial capital*.

Nilai CEE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya berupa *capital asset* secara efisien yang dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga menghasilkan *return* yang lebih besar daripada yang diinvestasikannya (Soetrisno & Lina, 2014). Selain itu, pengelolaan *capital employed* yang efisien akan berkontribusi terhadap penciptaan *value added*. Dengan demikian, perusahaan perlu mengelola *capital employed* yang dimilikinya secara efisien karena akan berdampak terhadap kinerja keuangan dan penciptaan *value added* perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Hatane (2013) yang menyatakan bahwa *capital employed* yang diukur oleh *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H₃: *Capital employed* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

1.5.5. Pengaruh *Human Capital, Structural Capital, Relational Capital, dan Capital Employed* Terhadap Profitabilitas

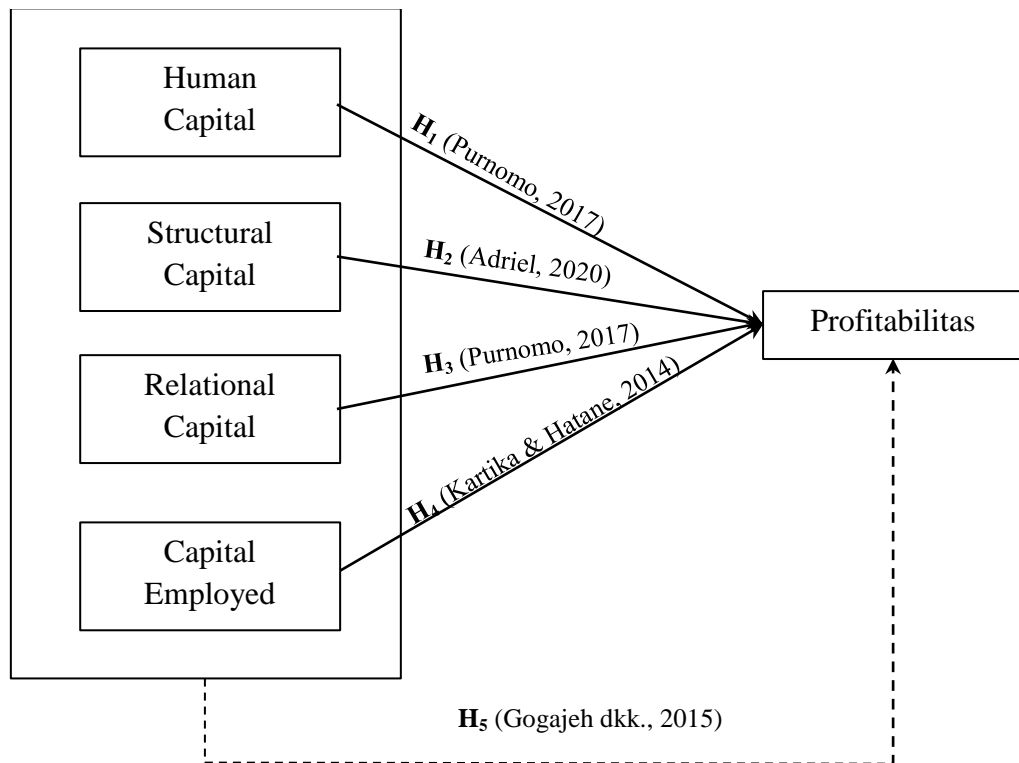
Terdapat empat komponen *intellectual capital* yang diukur menggunakan model E-VAIC™ Plus, yaitu *human capital, structural capital, relational capital, dan capital employed*. Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, dikatakan bahwa jika masing-masing komponen *intellectual capital* dapat dikelola secara efektif dan efisien, maka dapat berkontribusi dalam penciptaan *value added* perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan yang dalam hal ini yaitu profitabilitas (ROA). Kombinasi dari keempat komponen tersebut akan menghasilkan nilai perusahaan. Perusahaan dalam mengelola pengetahuan, keterampilan, dan keahlian dengan didukung oleh modal struktural yang dapat memudahkan kegiatan operasional perusahaan, ditambah dengan hubungan baik yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya serta modal yang digunakan akan meningkatkan aset perusahaan tersebut. Semakin baik perusahaan dalam mengelola keempat komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan

dalam mengelola asetnya (Mustika dkk., 2015). Semakin tinggi nilai *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed* yang dihasilkan perusahaan, maka ROA juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika nilai dari masing-masing keempat komponen tersebut rendah, maka ROA perusahaan juga akan semakin rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gogajeh dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₅: *Human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan.

Gambar 1.1.

Model Penelitian



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

PSAK No. 1 Tahun 2014 mengartikan laporan keuangan sebagai penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Kieso dkk. (2018:1-4) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Pengguna laporan keuangan misalnya investor, kreditor, manajer, pemerintah, dan sebagainya. Laporan keuangan yang paling sering disajikan yaitu (Kieso dkk., 2018:1-4):

1. Laporan posisi keuangan;
2. Laporan laba rugi (atau laporan laba rugi komprehensif);
3. Laporan arus kas;
4. Laporan perubahan ekuitas.

Pengungkapan catatan keuangan merupakan pelengkap dari laporan keuangan. Beberapa informasi keuangan lebih baik disediakan atau hanya disediakan melalui laporan keuangan selain laporan keuangan formal. Perusahaan mungkin memberikan informasi tersebut karena regulasi atau kebiasaan.

Berdasarkan PSAK No. 1 tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat untuk sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Sementara itu, Kieso dkk. (2018:1-6) menuturkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai entitas yang berguna bagi investor saat ini dan investor yang potensial, kreditor, dan pengguna lainnya dalam mengambil keputusan mengenai penyediaan sumber daya bagi entitas.

2.1.1. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu (Weygandt dkk., 2015:22):

1. Pengguna Internal

Pengguna internal laporan keuangan misalnya manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Hal ini termasuk manajer pemasaran, pengawas produksi, dan karyawan lain di perusahaan.

2. Pengguna Eksternal

Pengguna eksternal laporan keuangan merupakan individu dan organisasi di luar perusahaan yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan. Terdapat 2 jenis pengguna eksternal yang paling umum yaitu investor dan kreditur. Investor menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan seperti keputusan untuk membeli, menyimpan, atau menjual saham kepemilikan suatu perusahaan. Kreditur (*suppliers* dan *bankers*) menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau peminjaman uang.

2.1.2. Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya; dan
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.2.1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan atau bisa disebut neraca keuangan merupakan laporan yang melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada tanggal tertentu. Laporan ini memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah investasi pada sumber daya perusahaan, kewajiban pada kreditur, dan ekuitas pada sumber daya bersih (Kieso dkk., 2018:5-3). Menurut Kieso dkk. (2018:5-4), terdapat kegunaan dari laporan posisi keuangan, yaitu:

1. Memberikan dasar untuk menghitung *rates of return* dan mengevaluasi struktur capital modal perusahaan.
2. Menilai risiko perusahaan dan arus kas perusahaan pada masa yang akan datang.
3. Menilai likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas finansial perusahaan.

Elemen-elemen yang ada di dalam laporan posisi keuangan, adalah sebagai berikut (Kieso dkk., 2018:5-5):

1. Aset, merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, di mana manfaat ekonomi di masa yang akan datang diharapkan mengalir ke entitas.
2. Liabilitas, kewajiban entitas saat ini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaian kewajiban tersebut diharapkan dapat menghasilkan *outflow* yang memiliki manfaat ekonomi.
3. Ekuitas, *residual interests* atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitasnya.

2.1.2.2. Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso dkk. (2018:4-3), laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Bagi komunitas bisnis dan investasi, laporan ini biasanya digunakan untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Sedangkan, untuk investor dan kreditur laporan laba rugi membantu menyediakan informasi yang dapat memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan. Lebih lanjut, Kieso dkk. (2018:4-3) menjelaskan kegunaan laporan laba rugi, yaitu:

1. Mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu dengan memeriksa pendapatan dan beban perusahaan pada periode tertentu dan membandingkannya dengan pesaing.
2. Menyediakan dasar untuk memperkirakan kinerja di masa yang akan datang, salah satunya menggunakan informasi masa lalu perusahaan.
3. Membantu menilai risiko atau ketidakpastian dalam mencapai arus kas di masa yang akan datang, dengan melihat komponen yang ada di dalam laporan laba rugi seperti pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.

Terdapat 2 elemen utama di dalam laporan laba rugi (Kieso dkk., 2018:4-5):

1. Pendapatan, merupakan peningkatan manfaat ekonomi selama periode tertentu, dalam bentuk arus kas masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan meningkatnya ekuitas.
2. Beban, merupakan penurunan manfaat ekonomi selama periode tertentu, dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset atau peningkatan kewajiban yang mengakibatkan menurunnya ekuitas.

2.1.2.3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas atau *retained earnings statement* merupakan laporan yang melaporkan perubahan atas laba ditahan selama periode waktu tertentu (Weygandt dkk., 2015:22). Menurut PSAK No. 1, laporan perubahan ekuitas harus menyajikan informasi sebagai berikut:

1. Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali.
2. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif.
3. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan

yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lainnya, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

2.1.2.4. Laporan Arus Kas

Kieso dkk. (2018:23-2) menjelaskan bahwa tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu. Selain itu, di dalam laporan arus kas juga terdapat informasi mengenai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan. Beberapa kegunaan laporan arus kas menurut Kieso dkk. (2018:23-3) yang dapat membantu menyediakan informasi untuk investor, kreditur, dan pengguna lainnya, adalah untuk menilai hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa yang akan datang.
2. Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan kewajibannya.
3. Alasan perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari aktivitas operasi.
4. Transaksi kas dan non kas dari aktivitas investasi dan pendanaan selama periode tertentu.

Laporan arus kas terbagi menjadi 3 aktivitas, yaitu (Kieso dkk., 2018:23-3):

1. Aktivitas operasi, merupakan aktivitas yang melibatkan dampak dari transaksi berbentuk kas yang mempengaruhi laba bersih.
2. Aktivitas investasi, merupakan aktivitas yang melibatkan aset tidak lancar termasuk meminjam dan memberi pinjaman serta memperoleh dan mengeliminasi investasi serta aset jangka panjang.
3. Aktivitas pendanaan, merupakan aktivitas yang melibatkan kewajiban dan ekuitas termasuk meminjam uang kepada kreditur dan menerbitkan saham serta membayar dividen.

2.1.2.5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan cara untuk menjelaskan hal-hal dalam bagian utama laporan. Catatan ini dapat menyediakan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang berkaitan dengan hal-hal yang ada pada laporan keuangan (Kieso dkk., 2018:24-5). Menurut Kieso dkk. (2018:24-7), catatan atas laporan keuangan umumnya menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Persediaan.
2. *Property, Plant, and Equipment* (PPE).
3. *Creditor claims*.
4. *Equityholder's claims*.
5. *Contingencies and commitment*.
6. *Fair value*.
7. Pajak tangguhan, pensiun, dan sewa.
8. Perubahan kebijakan akuntansi.

2.2. Aset Tidak Berwujud

PSAK no. 19 (revisi 2009) menyatakan bahwa aset tidak berwujud atau *intangible assets* merupakan aset non moneter yang dapat diidentifikasi tidak memiliki wujud fisik. Aset ini dimiliki dan dimanfaatkan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Dalam mengakui suatu aset sebagai aset tidak berwujud, entitas perlu memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Aset merupakan aset non moneter yang dapat diidentifikasi tidak memiliki wujud fisik;
2. Entitas akan memperoleh manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut; dan
3. Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Dalam penilaian kemungkinan adanya manfaat ekonomis untuk syarat nomor 2 di atas, entitas harus menggunakan asumsi yang masuk akal dan dapat

dipertanggungjawabkan. Selain itu, estimasi tersebut merupakan estimasi terbaik manajemen atas kondisi ekonomi yang berlaku sepanjang masa manfaat aset tersebut.

Setelah pengakuan awal, dalam pengukurannya entitas dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya. Jika aset tidak berwujud dinilai menggunakan model biaya, maka biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian atas penurunan nilai. Sedangkan, jika aset tidak berwujud dinilai dengan model revaluasi, maka aset tersebut dicatat pada nilai pasar pada tanggal revaluasi dikurangi nilai akumulasi penyusutan selanjutnya dan akumulasi kerugian penurunan nilai aset selanjutnya. Nilai wajar yang digunakan dalam model revaluasi harus ditentukan dengan menggunakan referensi dari sebuah pasar aktif. Selain itu, revaluasi harus dilakukan secara rutin setiap akhir periode pelaporan, sehingga jumlah aset tercatat tidak memiliki perbedaan yang material dengan nilai wajarnya.

2.3. Teori yang Mendasari *Intellectual Capital*

2.3.1. *Resource-Based Theory*

Menurut Barney dkk. (2011) *Resource-Based Theory* (RBT) merupakan salah satu teori yang paling populer dan kuat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi hubungan di dalam organisasi. RBT menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki *competitive advantage* dan bisa mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Sumber daya (*resources*) yang berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan *competitive advantage*, sehingga sumber daya tersebut dapat bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan (Ulum, 2017:23). Barney (1991) menyatakan bahwa dalam perspektif RBT, sumber daya perusahaan merupakan seluruh aset termasuk kapabilitas, proses organisasional, atribut-atribut perusahaan, informasi, pengetahuan, dan lain-lain yang dapat dikendalikan oleh perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk memahami dan

mengimplementasikan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat mengelola *intellectual capital* dengan baik, yang dalam hal ini merupakan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Fakhroni & Irwansyah, 2017).

Untuk dapat mencapai *sustained competitive advantage* dibutuhkan sumber daya yang memiliki 4 atribut, yaitu (Barney J., 1991):

1. *Valuable*

Sumber daya yang berharga ketika sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memahami atau menerapkan strategi-strategi yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

2. *Rare*

Sumber daya dapat dikatakan langka apabila sulit ditemukan oleh sejumlah besar perusahaan. Jika sumber daya mudah ditemukan, maka perusahaan-perusahaan tersebut akan memiliki kemampuan mengolah sumber daya dengan cara yang sama, sehingga perusahaan menerapkan strategi yang sama.

3. *Imperfectly Imitability*

Perusahaan perlu menguasai sumber daya yang sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain, agar dapat memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan.

4. *Non-Substitutability*

Agar sumber daya perusahaan menjadi sumber keunggulan bersaing yang berkelanjutan, maka perusahaan harus memiliki sumber daya yang sulit untuk digantikan.

2.3.2. *Signalling Theory*

Signalling theory merupakan teori yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengatasi masalah yang timbul dari asimetri informasi dalam pengaturan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat dikurangi jika pihak yang

memiliki informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak terkait (Ulum, 2017:30). Asimetri informasi terjadi ketika penerima sinyal mengetahui informasi yang berbeda dari pengirim sinyal. Sebagian informasi bersifat pribadi, maka asimetri informasi terjadi di antara pihak yang mempunyai informasi dan pihak yang seharusnya dapat mengambil keputusan dengan lebih baik dengan memperoleh informasi tersebut (Ulum, 2017:31).

Menurut Ulum (2017:33) *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dihasilkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena pada dasarnya informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar terutama investor adalah laporan tahunan.

Perusahaan berkualitas tinggi akan memberikan sinyal yang unggul kepada pasar. Dampaknya, investor dan pemangku kepentingan akan meningkatkan nilai perusahaan dan membuat keputusan yang lebih menguntungkan. Salah satu sinyal keunggulan yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan, yaitu pengungkapan sukarela informasi mengenai *intellectual capital*. Ketika perusahaan memberikan sinyal positif berupa informasi yang baik, maka pasar akan memberikan respon positif sehingga nilai perusahaan dapat menjadi baik di mata pasar. *Signalling theory* menunjukkan pentingnya informasi perusahaan untuk keputusan investasi bagi pihak eksternal. Pengungkapan informasi perusahaan yang menyeluruh dapat menjelaskan kinerja perusahaan, baik di masa lalu maupun pada masa yang akan datang (Daat, 2019).

2.4. Intellectual Capital

2.4.1. Pengertian *Intellectual Capital*

Terdapat beberapa istilah lain yang merujuk kepada *intellectual capital*, di antaranya yaitu *intangible assets*, *intangible resources*, *intellectual property*, *intellectual values*, *intellectual knowledge*, dan sebagainya (Choong, 2008). Lebih lanjut Choong (2008) menjelaskan bahwa *intellectual capital* merupakan suatu aset non moneter yang tidak memiliki substansi fisik, tetapi memiliki nilai yang dapat dapat menghasilkan manfaat di masa depan. Youndt dkk. (2004) mengartikan *intellectual capital* sebagai sekumpulan pengetahuan yang memungkinkan perusahaan untuk menjalankan bisnis dan mencapai *competitive advantage*.

Menurut Bukh dkk. (2005) *intellectual capital* merupakan sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan perusahaan untuk proses penciptaan nilai (*value creation*). Keberhasilan suatu perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan tersebut dapat menciptakan, menemukan, menangkap, menyebarluaskan, dan mengukur pengetahuan. Jika sebuah perusahaan dapat meningkatkan pembelajaran perusahaannya, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan meningkatkan pengetahuan dan *intellectual capital* yang dimilikinya (Akpinar & Akdemir, 2000).

2.4.2. Komponen *Intellectual Capital*

Banyak ahli yang berpendapat atas komponen dari *intellectual capital*. Bontis dkk. (2000) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen utama dari *intellectual capital* yang secara umum digunakan oleh para peneliti yaitu *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Relational Capital* (RC) atau *Customer Capital* (CC). Selain tiga komponen tersebut, Pulic (2003) dalam Ulum (2017:120) menambahkan satu komponen kunci yang turut berkontribusi dalam menciptakan *value added* yaitu *capital employed* yang terdiri dari *physical capital* dan *financial capital*. Dengan demikian, keempat komponen tersebut selaras dengan metode E-VAICTM Plus yang

digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Human Capital*

Human capital merupakan kombinasi dari kemampuan, keahlian, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan perusahaan secara individual untuk menyelesaikan tugasnya (Widiatmoko, 2015). Sedangkan, menurut Saragih (2017) *human capital* adalah dimensi *intellectual capital* yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia yang akan mempengaruhi nilai perusahaan dengan cara mempengaruhi elemen lain dalam perusahaan. *Human capital* merupakan komponen utama dalam *intellectual capital*, karena *innovation* dan *improvement* bersumber dari *human capital*. *Human capital* merepresentasikan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di dalam perusahaan (Sawarjuwono & Kadir, 2003:38). Sejalan dengan Sawarjuwono dan Kadir, Bontis (2000) berpendapat bahwa *human capital* merupakan komponen yang sangat penting, karena merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategi. Inti dari *human capital* sendiri yaitu kecerdasan orang-orang yang ada di suatu perusahaan. Karyawan yang mampu meningkatkan keahlian dan keterampilannya diyakini dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan (Andriana, 2014).

2. *Structural Capital*

Structural capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan (Sawarjuwono & Kadir, 2003:38). *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* yang ada di dalam perusahaan. *Structural capital* dapat berupa *database*, struktur organisasi, proses manual, strategi, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Ulum, 2017:86). Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi jika memiliki sistem dan prosedur yang baik, sehingga dapat mencapai

kinerja optimal dan dapat memaksimalkan potensi yang ada secara maksimal. Oleh karena itu, Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung individu di dalamnya untuk mencoba sesuatu dan belajar (Bontis, 2000).

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Relational capital atau disebut juga *customer capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, dimulai dari pemasok, konsumen, pemerintah, hingga masyarakat sekitar (Sawarjuwono & Kadir, 2003:39). Serupa dengan Sawarjuwono dan Kadir, (Lenart, 2014) menyatakan bahwa *relational capital* yaitu hubungan perusahaan dengan mitra utama yang dihubungkan oleh proses bisnis. Indikator utama dalam modal ini yaitu reputasi, pelanggan, pemasok, serta hubungan dengan mitra lain yang ada di pasar. Hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan mitranya perlu dijaga, karena akan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perusahaan. Peningkatan *relational capital* dapat menciptakan *value added* yang memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti dengan mengembangkan hubungan di antara mitra dan menjaga kepercayaan pelanggan, pemasok, dan masyarakat sekitar (Akpinar & Akdemir, 2000).

4. *Capital Employed*

Menurut Firer dan William (2003) dalam (Ulum, 2017:121), *capital employed* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Haryanto dan Henny (2013) menambahkan bahwa *capital employed* merupakan aset berwujud yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, seperti bangunan, tanah, peralatan, dan teknologi yang mudah dibeli dan dijual di pasar. *Capital employed* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* (Kartika & Hatane, 2013). Pengelolaan modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan *capital employed* yang ada di perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka perusahaan semakin mampu menciptakan *value added*.

2.4.3. Pengukuran *Intellectual Capital*

Banyak kajian yang telah dilakukan untuk menginvestigasi metode yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur *intellectual capital*. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur *intellectual capital* (Ulum, 2017:87).

Tabel 2.1
Metode Pengukuran dan Penilaian *Intellectual Capital*

No.	Nama Metode	Penemu/Pengusul	Tahun
1.	Balance Scorecard	Robert S. Kaplan dan David P. Norton	1992
2.	Calculated Intangible Value	Thomas A. Stewart David H. Luthy	1997 1998
3.	Citation-Weighted Patent	Bronwyn H. Hall, Adam B. Jaffe, dan Manuel Trajtenberg	2001
4.	Holistic Value Approach	Goran Roos, J. Roos, Nicola C. Dragonetti, dan Leif Edvinsson	1997
5.	Int. Capital Audit	Annie Brooking	1996
6.	Intellectual Capital-Index	Goran Roos	1997
7.	Inclusive Value Methodology	Philip K. M'Pherson dan Stephen Pike	2001
8.	Intangible Asset Monitor	Karl Erik Sveiby	1997
9.	Intangibles Scorecard	Baruch Lev	1999
10.	Intellectual Capital Benchmarking System	Josè Maria Viedma	1999, 2001
11.	Intellectual Capital Dynamic Value	Ahmed Bounfour	2002
12.	Intellectual Capital Statements	Jan Mouritsen	2001

Tabel 2.1. (Lanjutan)
Metode Pengukuran dan Penilaian *Intellectual Capital*

No.	Nama Metode	Penemu/Pengusul	Tahun
13.	iValuing Factor	Ken Standfield	2001
14.	Market-To-Book Ratio	Thomas A. Stewart	1997
15.	Skandia Navigator	Leif Edvinsson dan Michael S. Malone	1997
16.	Sullivan's Work	Patrick H. Sullivan	1998, 2000
17.	Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)	Ante Pulic	1998
18.	Extended VAIC™	Jamal A. Nazari dan Irene M. Herremans	2007
19.	Modified VAIC (M-VAIC)	Ihyaul Ulum	2014
20.	Extended VAIC™ Plus (E-VAIC Plus)	Ihyaul Ulum	2014

Sumber: Ulum (2017:84), diolah kembali

Penelitian ini menggunakan model *Extended VAIC™* (E-VAIC™ Plus) yang menempatkan taksonomi *intellectual capital* pada posisi yang lebih tepat. Model E-VAIC™ Plus merupakan modifikasi lanjutan dari model VAIC™ dan *Extended VAIC™* (E-VAIC™) Model. Model VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic tidak dapat mengukur salah satu komponen *intellectual capital*, yaitu *relational capital* atau *customer capital*. Sedangkan, model E-VAIC™ yang dihasilkan oleh Nazari dan Herremans menempatkan *relational/customer capital* menjadi bagian dari *structural capital*, sehingga *structural capital* terdiri dari *relational/customer capital*, *innovation capital*, dan *process capital*. Tujuan dari model E-VAIC™ Plus yaitu untuk mengukur efisiensi kinerja *intellectual capital* dalam menghasilkan *value added*. E-VAIC™ Plus berfokus pada bagaimana kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added*. *Value added* menunjukkan keberhasilan bisnis suatu perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Ulum, 2017:120). Di samping itu, model ini relatif mudah digunakan, karena komponen-komponen di dalamnya

berasal dari akun-akun laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan neraca. Berikut merupakan cara untuk mengukur *intellectual capital* menggunakan model E-VAIC™ Plus (Ulum, 2017:127):

1. *Value Added* (VA)

VA adalah tahap pertama yang dilakukan untuk menghitung *intellectual capital* menggunakan model E-VAIC Plus. VA dihitung dengan menjumlahkan *operating profit*, beban karyawan beban depresiasi, dan beban amortisasi. Berikut merupakan formula VA:

$$VA = \text{Operating Profit} + \text{Beban Karyawan} + \text{Depresiasi} + \text{Amortisasi}$$

2. *Human Capital Efficiency* (HCE)

Tahap kedua yaitu menghitung HCE yang menggambarkan hubungan antara VA dan *Human Capital* (HC). HCE menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (HC). Hubungan di antara keduanya mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Ulum, 2017:121).

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* (Beban Karyawan)

3. *Structural Capital Efficiency* (SCE)

Tahap selanjutnya yaitu menghitung SCE yang menunjukkan keterlibatan *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai. SCE mengukur berapa banyak SC yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan 1 rupiah dari VA yang merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2017:121). SCE terdiri dari *Innovation Capital* (InC) dan *Process Capital* (PC). Berikut merupakan formula SCE:

$$SCE = \frac{InC}{VA} + \frac{PC}{VA}$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

Inc : *Innovation Capital* (Biaya R&D)

PC : *Process Capital* (Biaya Depresiasi dan Amortisasi)

4. *Relational Capital Efficiency* (RCE)

Tahap keempat yaitu menghitung RCE yang menunjukkan hubungan antara *Relational Capital* dengan VA. RCE merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur hubungan antara beban pemasaran yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan VA. RCE juga dapat menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam menjaga hubungan baik dengan para mitranya yang dapat menciptakan *value added*.

$$RCE = \frac{RC}{VA}$$

Keterangan:

RC : *Relational Capital* (Beban Pemasaran)

VA : *Value Added*

5. *Capital Employed Efficiency*

Tahap kelima yaitu menghitung CEE yang menunjukkan hubungan rasio dari VA terhadap *Capital Employed* (CE). CE merupakan dana yang tersedia berupa ekuitas dan *long-term liabilities*. CEE dihitung dari modal fisik dan modal finansial yang dimiliki perusahaan.

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed*

6. *Extended VAICTM Plus* (E-VAICTM Plus)

Tahap terakhir yaitu menghitung E-VAICTM Plus yang memproksikan *intellectual capital*. E-VAICTM Plus dihitung dengan menjumlahkan keempat komponen sebelumnya yaitu HCE, SCE, RCE, dan CEE (Ulum, 2017:130).

$$\text{E-VAIC}^{\text{TM}} \text{ Plus} = \text{HCE} + \text{SCE} + \text{RCE} + \text{CEE}$$

2.5. Profitabilitas

2.5.1. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan salah satunya adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan sebelumnya, perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik maupun karyawan itu sendiri. Selain itu, perusahaan yang memperoleh laba maksimal akan dapat melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas (Kasmir, 2015:196). Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang ideal untuk menilai kinerja perusahaan, di mana rasio ini berorientasi pada laba (Muslih & Aqmalia, 2020). Profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, yang ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2015:196). Sanjaya dan Rizky (2018:279) menambahkan bahwa profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan modalnya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan tingkat laba tertentu yang diharapkan. Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Kebijakan yang diambil perusahaan dalam menentukan laba dapat dilihat dari profitabilitasnya (Sanjaya & Rizky, 2018:277).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukurannya juga dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi, yang bertujuan untuk melihat perkembangan

perusahaan dalam rentang waktu tertentu, sehingga dapat ditelusuri penyebab dari peningkatan atau penurunan yang terjadi (Kasmir, 2015:196)

2.5.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan perusahaan maupun pihak luar perusahaan menggunakan rasio profitabilitas adalah (Kasmir, 2015:197):

1. Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana (modal pinjaman atau modal sendiri) yang dimiliki perusahaan yang digunakan.
- 6.

Sedangkan, manfaat rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2015:197):

1. Mengetahui besaran tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.5.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham & Daves, (2007) profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan berikut:

1. *Operating Profit Margin*
2. *Basic Earning Power* (BEP)
3. *Return on Assets* (ROA)

4. *Return on Equity* (ROE)
5. *Return on Investment* (ROI)

Penelitian ini menggunakan ukuran profitabilitas *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang banyak digunakan dalam rasio keuangan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi ROA maka kinerja perusahaan akan semakin efektif (Azis & Muthalib, 2018). Berikut merupakan formula untuk menghitung ROA Brigham dan Daves (2007).

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Nilai ROA yang mendekati satu menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan baik, karena setiap aktiva yang ada dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. ROA dapat memberikan indikasi yang berbeda pada intensitas modal perusahaan/total aset untuk setiap industri. Oleh karena itu, jika menggunakan ROA sebagai pengukur perbandingan, sebaiknya membandingkan dengan ROA perusahaan periode sebelumnya atau membandingkan ROA dengan perusahaan-perusahaan di industri jenis. Jika nilai ROA semakin kecil, mengindikasikan peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan atas pengelolaan asetnya tidak sebanding dengan peningkatan total aset yang diinvestasikannya. Semakin besar nilai ROA maka akan semakin baik, karena menunjukkan investasi atas aset perusahaan telah dikelola secara efektif dan efisien untuk menghasilkan *return* yang telah ditargetkan.

2.6. Industri Farmasi

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010 tentang Industri Farmasi, industri farmasi merupakan badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Pembuatan obat merupakan seluruh tahapan kegiatan dalam menghasilkan obat, yang

meliputi pengadaan bahan awal dan bahan pengemas, produksi, pengemasan, pengawasan mutu, dan pemastian mutu sampai diperoleh obat untuk didistribusikan. Terdapat tiga fungsi industri farmasi yaitu:

1. Pembuatan obat dan/atau bahan obat;
2. Pendidikan dan pelatihan; dan
3. Penelitian dan pengembangan.

Dalam hal pelaporan keuangan, industri farmasi wajib menyampaikan laporan industri farmasi secara berkala. Ketentuan yang mengatur penyampaian laporan industri farmasi adalah sebagai berikut:

1. Sekali dalam 6 (enam) bulan, meliputi jumlah dan nilai produksi setiap obat atau bahan obat yang dihasilkan; dan
2. Sekali dalam 1 (satu) tahun.

Laporan sebagaimana dimaksud pada poin satu dan dua nantinya akan disampaikan kepada Direktur Jenderal dengan tembusan Kepala Badan. Laporan yang telah dibuat dapat dilaporkan secara elektronik.

2.7. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachell Purnomo Tahun 2017 (Purnomo, 2017) Penelitian ini berjudul “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur oleh ROA dan variabel independennya merupakan *Intellectual capital* yang meliputi *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), *Relational Capital Efficiency* (RCE), dan *Value Added Capital Employed* (VACA). Keempat komponen tersebut diukur menggunakan metode M-VAICTM. Jenis data yang digunakan dalam

penelitian berupa data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak enam perusahaan yang selanjutnya diuji melalui uji asumsi klasik, pengujian regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial VAHU, STVA, dan RCE memiliki pengaruh positif terhadap rasio ROA. Sementara VACA tidak memiliki pengaruh terhadap rasio ROA. Secara keseluruhan seluruh komponen *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Martha Kartika dan Saerce Elsy Hatane tahun 2013 (Kartika & Hatane, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Hatane berjudul “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* PADA PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2007-2011”. Penelitian ini menggunakan metode VAICTM dengan variabel dependen profitabilitas yang diukur oleh rasio ROA dan variabel independen *intellectual capital*. *Intellectual capital* dalam penelitian terdiri dari *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital Employed* (VACA). Penarikan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling method* sehingga diperoleh 22 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Employed* (STVA), dan *Value Added Capital Employed* (VACA) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap profitabilitas. Sementara, hasil uji t menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan *Structural Capital Value Added* (STVA) serta *Value Added Capital Employed* (VACA) masing-masing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rezaei tahun 2014 (Rezaei, 2014)

Penelitian yang dilakukan Rezaei berjudul “*Statistical analysis of the Impact of Intellectual Capital elements on future performance: A case Study of Tehran Stock Exchange*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara elemen *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Variabel dependen dalam penelitian yaitu *intellectual capital* dan variabel independen dalam penelitian yaitu *Economic Value Added (EVA)*, *price per share to earnings per share ratio (P/E)*, *Tobin’s Q (Q)*, *Revenue Growth (GR)*, dan *Return on Assets (ROA)*. Model yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* dalam penelitian yaitu *VAICTM*. Data yang diperoleh untuk menghitung *VAICTM* bersumber dari laporan tahunan 111 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* dari tahun 2007-2012. Uji statistik yang digunakan yaitu *linear multiple regression* dan menggunakan program *Eviews* untuk menguji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *human capital (VAHU)* dan *structural capital (STVA)* memiliki hubungan yang positif terhadap *EVA*, sedangkan *capital employed (VACA)* tidak memiliki hubungan terhadap *EVA*. Selain itu, dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa *structural capital (STVA)* memiliki hubungan yang negatif terhadap *P/E*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fardin Faza dan Erna Hidayah tahun 2014 (Faza & Hidayah, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Faza dan Hidayah berjudul “*Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”. Variabel independen dalam penelitian yaitu *intellectual capital* yang diukur menggunakan model *VAIC*. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian yaitu profitabilitas yang diukur oleh rasio *ROA* dan *ROE*, produktivitas yang diukur oleh *Assets Turn Over (ATO)*, serta nilai perusahaan yang diukur oleh *Tobin’s Q*. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di *BEI* selama tahun 2010-2012. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 27 perusahaan sebagai objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Selain itu, hasil penelitian menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap produktivitas dan nilai perusahaan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Gogajeh, Vahidirad, Taghizadegan, dan Bilandi tahun 2015 (Gogajeh dkk., 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Gogajeh dkk. berjudul “*Investigating the Relationship between Intellectual Capital Efficiency and Corporate Performance in Accepted Firms of Tehran Exchange*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *intellectual capital efficiency* dan kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Variabel independen dalam penelitian yaitu *intellectual capital* dan variabel dependen dalam penelitian yaitu ROA, ROE, ROS, EVA dan MVA. Populasi dalam penelitian berjumlah 111 perusahaan. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dari tahun 2006-2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *intellectual capital* yaitu *human capital (HCE)* dan *capital employed (CEE)* memiliki hubungan positif terhadap EVA. Sedangkan, *structural capital (SCE)* tidak memiliki hubungan terhadap EVA.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Christandy Adriel tahun 2020 (Adriel, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Adriel berjudul “*THE EFFECT OF INTELLECTUAL CAPITAL ON FINANCIAL PERFORMANCE IN THE ASEAN TELECOMMUNICATIONS SECTOR*”. Variabel independen dalam penelitian yaitu *intellectual capital* yang meliputi *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)*, *Relational Capital Efficiency (RCE)*, dan *Capital Employed Efficiency (CEE)*. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian yaitu *Return on Assets (ROA)*. Penelitian ini menggunakan *pooling data method* dari laporan keuangan perusahaan telekomunikasi di ASEAN periode 2011-2018. Banyaknya sampel yang memenuhi kriteria yaitu 273

sampel. Program yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan SPSS versi 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa HCE dan CEE berpengaruh positif terhadap *financial performance*, sedangkan SCE berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial performance* dan RCE tidak mempengaruhi *financial performance*.

BAB 3

METODE DAN OBJEK PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses dalam menemukan solusi untuk suatu masalah setelah evaluasi secara menyeluruh dan menganalisis faktor-faktor secara menyeluruh (Sekaran & Bougie, 2016:1). Sementara itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hypothetico-deductive method*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016:23), *hypothetico-deductive method* adalah metode yang memberikan pendekatan yang berguna secara sistematis yang dapat menghasilkan pengetahuan untuk memecahkan permasalahan dasar dan manajerial. Terdapat tujuh langkah yang dilakukan dalam *hypothetico-deductive method*, yaitu:

1. Mengidentifikasi area masalah;
2. Menentukan rumusan masalah;
3. Mengembangkan hipotesis;
4. Menentukan pengukuran;
5. Mengumpulkan data;
6. Menganalisis data; dan
7. Menginterpretasi data.

Sekaran dan Bougie (2016:23) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis penelitian, yaitu penelitian eksploratori, deskriptif, dan kausal. Penelitian ini merupakan penelitian kausal, karena bertujuan untuk menguji apakah terdapat perubahan pada variabel independen yaitu *intellectual capital* yang menyebabkan perubahan variabel lainnya di mana dalam hal ini adalah profitabilitas.

3.1.1. Operasionalisasi Variabel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016:72), variabel merupakan konsep yang memiliki nilai berbeda. Secara umum terdapat empat jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*), variabel moderator (*moderating variable*), dan variabel mediasi (*mediating variable*). Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Berikut adalah variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

3.1.1.1. Variabel Dependen

Sekaran dan Bougie (2016:73) menjelaskan bahwa variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menarik perhatian utama peneliti. Variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*). Menurut Brigham dan Daves (2007) ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

ROA dapat menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari seluruh aset yang diinvestasikannya. Semakin tinggi ROA maka kinerja perusahaan akan semakin efektif (Azis & Muthalib, 2018).

3.1.1.2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2016:74). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Human capital* yang diukur menggunakan *Human Capital Efficiency* (HCE)

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

Sumber: Ulum (2017:130)

HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2017:121). VA dihitung dengan menjumlahkan *operating profit*, beban karyawan, beban depresiasi, dan beban amortisasi. Perhitungan VA dengan rumus tersebut digunakan juga untuk indikator pengukuran yang lain yaitu SCE, RCE, dan CEE. Sedangkan, *Human Capital* (HC) dihitung berdasarkan penjumlahan seluruh beban karyawan seperti gaji, tunjangan, perjalanan dinas, dan lain-lain.

2. *Structural capital* yang diukur menggunakan *Structural Capital Efficiency* (SCE)

$$SCE = \frac{InC}{VA} + \frac{PC}{VA}$$

Sumber: Ulum (2017:130)

Indikator pengukuran SCE menunjukkan bagaimana kontribusi *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai (Ulum, 2017:121). SC terdiri dari *Innovation Capital* (InC) yang didapatkan dari biaya *Research and Development* (R&D) yang dikeluarkan perusahaan dan *Process Capital* (PC) yang dihitung dengan menjumlahkan beban depresiasi dan beban amortisasi.

3. *Relational capital* yang diukur menggunakan *Relational Capital Efficiency* (RCE)

$$RCE = \frac{RC}{VA}$$

Sumber: Ulum (2017:130)

RCE merupakan indikator untuk menilai hubungan antara *Relational Capital* (RC) dengan VA. RC dihitung melalui biaya pemasaran yang dikeluarkan perusahaan.

4. *Capital employed* yang diukur menggunakan *Capital Employed Efficiency* (CEE)

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Sumber: Ulum (2017:130)

CEE merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *physical capital* dan *financial capital*. *Capital Employed* (CE) dalam formula CEE dapat dihitung dengan menjumlahkan ekuitas dan liabilitas jangka panjang.

Tabel 3.1.
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Profitabilitas (ROA)	ROA merupakan indikator yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan di masa yang akan datang.	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$	Rasio
2.	<i>Human Capital (Human Capital Efficiency)</i>	HCE menunjukkan berapa banyak <i>Value Added</i> (VA) yang dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.	$HCE = \frac{VA}{HC}$	Rasio
3.	<i>Structural Capital (Structural Capital Efficiency)</i>	SCE menunjukkan bagaimana kontribusi <i>Structural Capital</i> (SC) dalam penciptaan nilai.	$SCE = \frac{InC}{VA} + \frac{PC}{VA}$	Rasio
4.	<i>Relational Capital (Relational Capital Efficiency)</i>	RCE merupakan indikator untuk menilai hubungan antara <i>Relational Capital</i> (RC) dengan VA.	$RCE = \frac{RC}{VA}$	Rasio

Tabel 3.1. (Lanjutan)
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
5.	<i>Capital Employed (Capital Employed Efficiency)</i>	CEE merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa <i>physical capital</i> dan <i>financial capital</i> .	$CEE = \frac{VA}{CE}$	Rasio

Sumber: Azis & Muthalib (2018) dan Ulum (2017:130), diolah kembali

3.1.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Sekaran dan Bougie (2016:236) menyatakan bahwa populasi merujuk kepada seluruh kelompok orang, kejadian, atau sesuatu yang menarik perhatian peneliti. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Lebih lanjut, Sekaran dan Bougie (2016:237) menjelaskan bahwa sampel adalah *subset* dari populasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, khususnya *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel terbatas untuk tipe sampel spesifik yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan (Sekaran & Bougie, 2016:248). Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Perusahaan subsektor industri farmasi yang memiliki laporan keuangan atau laporan tahunan berakhir tanggal 31 Desember yang dapat diakses melalui *website* perusahaan atau www.idx.co.id.
3. Laporan keuangan perusahaan mengandung informasi yang dapat digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan.

Tabel 3.2.
Hasil Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan subsektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.	13

Tabel 3.2. (Lanjutan)
Hasil Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
2.	Perusahaan subsektor industri farmasi yang memiliki laporan keuangan atau laporan tahunan berakhir tanggal 31 Desember yang tidak dapat diakses melalui <i>website</i> perusahaan atau www.idx.co.id .	(2)
3.	Laporan keuangan perusahaan yang tidak mengandung informasi yang dapat digunakan dalam penelitian	(0)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		11
Jumlah Observasi (jumlah sampel × 5 tahun penelitian)		55

Sumber: Data diolah

3.1.3. Jenis Data

Terdapat dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder. Penelitian ini termasuk ke dalam data sekunder, karena diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain data tidak diperoleh dari sumber utama. Sumber data sekunder dapat berasal dari buku, publikasi pemerintah, laporan tahunan perusahaan, jurnal, dan lain-lain (Sekaran & Bougie, 2016:37). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu:

1. Laporan keuangan perusahaan subsektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang diperoleh melalui *website* perusahaan atau www.idx.co.id.
2. Buku literatur yang berkaitan dengan *intellectual capital* dan profitabilitas.
3. Jurnal-jurnal referensi yang berkaitan dengan *intellectual capital* dan profitabilitas dalam penelitian yang telah ada sebelumnya.

3.1.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan. Sekaran dan Bougie (2016:51) menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan proses bertahap yang melibatkan identifikasi pada karya yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan dari sumber data sekunder topik yang menjadi perhatian peneliti, evaluasi karya ini berkaitan dengan permasalahan dan pendokumentasian karya tersebut. Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca buku ataupun jurnal dan sumber lainnya untuk mendapatkan informasi terkait *intellectual capital* serta membaca dan menganalisis laporan keuangan perusahaan subsektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

3.1.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis statistik data kuantitatif. Teknik yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan data panel dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 26.

3.1.5.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan metode yang mendasari metode regresi linear berganda. Di samping itu, uji asumsi klasik dapat menentukan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Beberapa uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang menentukan apakah data dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016:154). Analisis yang dilakukan untuk uji normalitas yaitu analisis statistik

dengan menggunakan uji statistik non parametric Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2016:156):

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk menemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independennya sama dengan nol. Model regresi yang baik merupakan model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk dapat mendeteksi multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena formula $VIF = 1/Tolerance$. Dasar pengambilan keputusan untuk nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:103):

- a. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat multikolinearitas dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau $VIF < 10$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain

tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Sebaliknya, jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Banyak cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, salah satunya dengan Uji Glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusannya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas signifikansi (Sig) variabel independen $\leq 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika probabilitas signifikansi (Sig) variabel independen $\geq 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Ghozali (2016:107) menyatakan bahwa uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi umumnya muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu satu sama lainnya. Autokorelasi juga sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan yaitu tes Durbin - Watson (*DW test*). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah (Ghozali, 2016:108):

- a. H_0 = tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
- b. H_A = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan untuk uji autokorelasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3.
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$

Tabel 3.3. (Lanjutan)
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Ghozali (2016:108)

3.1.5.2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini, digunakan uji statistik t, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut merupakan dasar menentukan hipotesis dan pengambilan keputusan dalam uji statistik t (Ghozali, 2016:97).

a. Menentukan hipotesis

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0; H_0 : \beta_2 = 0; H_0 : \beta_3 = 0; H_0 : \beta_4 = 0$, artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) $H_A : \beta_1 \neq 0; H_A : \beta_2 \neq 0; H_A : \beta_3 \neq 0; H_A : \beta_4 \neq 0$, artinya variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Dasar pengambilan keputusan

- 1) Jika nilai signifikansi t statistik $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Artinya, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi t statistik $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Artinya, variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Statistik F

Uji statistik F berfungsi untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Berikut merupakan dasar untuk menentukan hipotesis dan pengambilan uji statistik F (Ghozali, 2016:96).

a. Menentukan hipotesis

- 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) $H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Dasar pengambilan keputusan

- 1) Jika nilai signifikansi F statistik $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Artinya, variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi F statistik $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Artinya, variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95) uji R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada di antara nol dan satu. Jika nilai R^2 mendekati nol, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, jika nilai R^2 mendekati satu, maka variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk variasi variabel dependen.

3.1.5.3. Metode Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2016:8) metode regresi linear berganda merupakan model analisis regresi yang menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu

variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Profitabilitas (ROA)

α : Konstanta

X_1 : *Human capital* (HCE)

X_2 : *Structural capital* (SCE)

X_3 : *Relational capital* (RCE)

X_4 : *Capital employed* (CEE)

β_1 : Koefisien regresi *human capital*

β_2 : Koefisien regresi *structural capital*

β_3 : Koefisien regresi *relational capital*

β_4 : Koefisien regresi *capital employed*

ε : standard error

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* (*human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed*) dan profitabilitas (ROA) pada perusahaan subsektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang telah dilakukan, sampel yang memenuhi kriteria penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan. Berikut tabel sampel perusahaan penelitian.

Tabel 3.4.
Sampel Perusahaan

Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	11 Nov 1994
INAF	Indofarma Tbk.	17 Apr 2001
KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	4 Jul 2001
KINO	PT Kino Indonesia Tbk.	11 Des 2015
KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30 Jul 1991
MERK	Merck Tbk.	23 Jul 1981
PEHA	PT Phapros Tbk.	26 Des 2018
PYFA	Pyridam Farma Tbk.	16 Okt 2001
SDPC	Millenium Pharmacon International Tbk.	7 Mei 1990
SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	18 Des 2013
TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk.	17 Jun 1994

Sumber: Data diolah

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Variabel independen yang digunakan yaitu *intellectual capital* (*human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed*) yang diproksikan dengan E-VAICTM Plus. Indikator yang digunakan dalam pengukuran E-VAICTM Plus yaitu HCE, SCE, RCE, dan CEE. Variabel dependen yang digunakan yaitu profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan subsektor industri farmasi sebanyak 11 perusahaan dengan periode selama lima tahun. Berikut merupakan hasil pengumpulan data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1.
Hasil Pengumpulan Data

No.	Kode Perusahaan	Tahun	HCE	SCE	RCE	CEE	ROA
1	DVLA	2015	1.6458	0.0918	0.5135	0.3904	0.0784
		2016	1.9037	0.1197	0.4658	0.3535	0.0993
		2017	1.8266	0.1204	0.0435	0.4915	0.0989
		2018	1.9135	0.1098	0.3866	0.4108	0.1192
		2019	1.9432	0.1046	0.3261	0.3917	0.1212
2	INAF	2015	1.3725	0.0809	0.2250	0.3919	0.0090
		2016	1.2369	0.0960	0.2158	0.3799	-0.0154
		2017	1.1281	0.1381	0.1504	0.3944	-0.0303
		2018	1.2145	0.0992	0.1084	0.5131	-0.0264
		2019	1.3683	0.0764	0.0869	0.2856	0.0084

Tabel 4.1. (Lanjutan)
Hasil Pengumpulan Data

No.	Kode Perusahaan	Tahun	HCE	SCE	RCE	CEE	ROA
3	KAEF	2015	1.6338	0.0926	0.0924	0.5376	0.0831
		2016	1.6107	0.0965	0.1104	0.5075	0.0589
		2017	1.6139	0.0803	0.1686	0.4769	0.0544
		2018	1.7632	0.1219	0.0002	0.4438	0.0737
		2019	1.3645	0.0895	0.0002	0.2388	0.0009
4	KINO	2015	1.9611	0.0464	0.6969	0.3938	0.1411
		2016	1.6091	0.0616	0.8581	0.3317	0.0551
		2017	1.4692	0.0809	1.0615	0.2704	0.0339
		2018	1.5095	0.0655	1.0282	0.3208	0.0418
		2019	2.1690	0.0611	0.6811	0.4475	0.1355
5	KLBF	2015	2.3399	0.0746	0.2816	0.4793	0.1502
		2016	2.5266	0.0781	0.3001	0.4528	0.1544
		2017	2.4949	0.0772	0.2914	0.4287	0.1476
		2018	2.4053	0.0750	0.2526	0.4073	0.1376
		2019	2.3578	0.0789	0.2537	0.3841	0.1252
6	MERK	2015	2.0916	0.0388	0.2513	0.7465	0.2268
		2016	2.2470	0.0372	0.2539	0.6554	0.2068
		2017	1.2959	0.0790	0.4324	0.3887	0.1708
		2018	1.6648	0.1145	0.1444	0.2916	0.0296
		2019	2.4029	0.0879	0.0829	0.4003	0.0868
7	PEHA	2015	1.6405	0.0867	0.5951	0.5020	0.0926
		2016	1.7385	0.0832	0.4603	0.4593	0.0985
		2017	1.8837	0.0808	0.4303	0.4059	0.1065
		2018	1.8293	0.1049	0.3876	0.4980	0.0713
		2019	1.5803	0.1350	0.4250	0.5075	0.0488
8	PYFA	2015	1.3118	0.1556	0.6370	0.3875	0.0193
		2016	1.2972	0.1204	0.5767	0.6652	0.0308
		2017	1.2787	0.1151	0.4562	0.6905	0.0447
		2018	1.2871	0.0833	0.5878	0.6348	0.0452
		2019	1.3352	0.0819	0.4917	0.5525	0.0490
9	SDPC	2015	1.7314	0.0467	0.0818	0.7261	0.0188
		2016	1.7499	0.0421	0.0667	0.7580	0.0151
		2017	1.6938	0.0339	0.0454	0.5507	0.0151
		2018	1.7880	0.0303	0.0367	0.5983	0.0163
		2019	1.8328	0.0377	0.0555	0.5877	0.0064

Tabel 4.1. (Lanjutan)
Hasil Pengumpulan Data

No.	Kode Perusahaan	Tahun	HCE	SCE	RCE	CEE	ROA
10	SIDO	2015	4.6483	0.0880	0.2528	0.3071	0.1565
		2016	3.0692	0.0569	0.2558	0.3380	0.1608
		2017	3.1143	0.0586	0.2416	0.3499	0.1690
		2018	3.3401	0.0490	0.0468	0.4261	0.1989
		2019	4.1550	0.0594	0.2440	0.4690	0.2288
11	TSPC	2015	1.8058	0.0776	0.6162	0.4035	0.0842
		2016	1.7591	0.0757	0.7398	0.3915	0.0828
		2017	1.7960	0.0855	0.8886	0.3241	0.0750
		2018	1.6958	0.0793	0.7708	0.3615	0.0687
		2019	1.6043	0.0718	0.6884	0.4051	0.0711

Sumber: Data diolah

4.2. Analisis *Intellectual Capital*

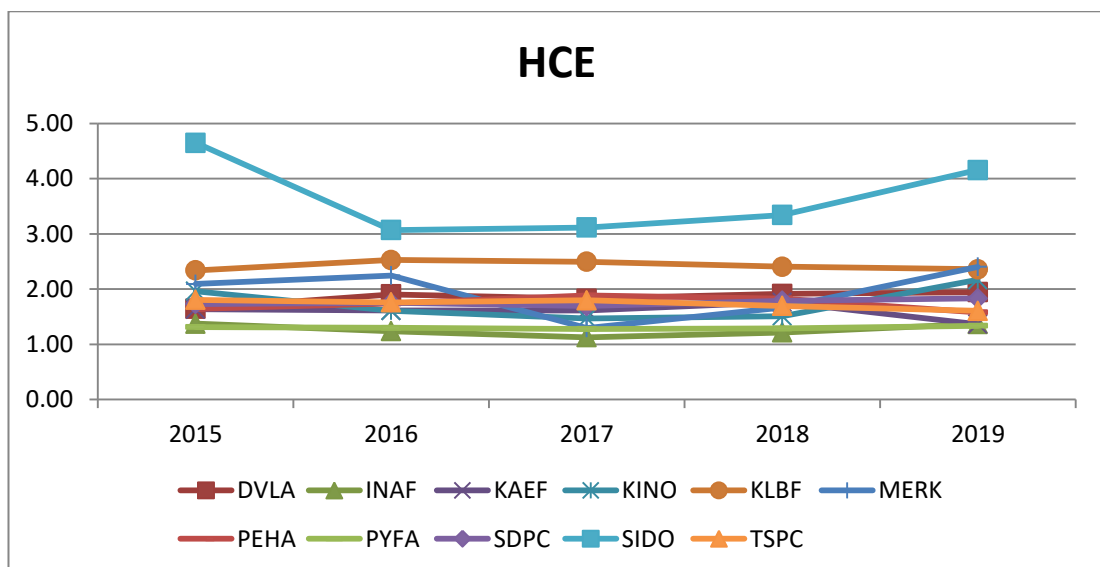
4.2.1. *Human Capital*

Human capital merupakan komponen utama *intellectual capital* berupa kemampuan, keahlian, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan. Indikator yang digunakan untuk mengukur *human capital* yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE). HCE dapat menggambarkan hubungan antara *value added* dan *human capital*. HCE menunjukkan berapa banyak *human capital* yang dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (*human capital*). HCE dihitung dengan membagi *value added* dengan *human capital*. *Human capital* diperoleh dengan menjumlahkan seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawan, seperti gaji atau upah, beban tunjangan, pelatihan dan pendidikan, perjalanan dinas, beban kesejahteraan, dan lain-lain.

Hasil perhitungan HCE menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola usahanya dengan menggunakan keahlian, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki karyawan dalam penciptaan *value added*. Oleh karena itu, semakin besar nilai HCE yang dihasilkan menunjukkan bahwa perusahaan mampu

menciptakan *value added* berdasarkan pengelolaan sumber daya manusia yang baik yang dimilikinya. Selain itu, nilai HCE yang tinggi diiringi juga dengan peningkatan *value added* yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk karyawannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya secara maksimal sehingga menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berikut merupakan grafik dan tabel yang menunjukkan hasil perhitungan HCE dari tahun 2015-2019 untuk subsektor farmasi.

Gambar 4.1.
Grafik Nilai HCE Subsektor Farmasi



Tabel 4.2.
Nilai HCE Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	1.6458	1.9037	1.8266	1.9135	1.9432
2	INAF	1.3725	1.2369	1.1281	1.2145	1.3683
3	KAEF	1.6338	1.6107	1.6139	1.7632	1.3645
4	KINO	1.9611	1.6091	1.4692	1.5095	2.1690
5	KLBF	2.3399	2.5266	2.4949	2.4053	2.3578
6	MERK	2.0916	2.2470	1.2959	1.6648	2.4029

Tabel 4.2. (Lanjutan)
Nilai HCE Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
7	PEHA	1.6405	1.7385	1.8837	1.8293	1.5803
8	PYFA	1.3118	1.2972	1.2787	1.2871	1.3352
9	SDPC	1.7314	1.7499	1.6938	1.7880	1.8328
10	SIDO	4.6483	3.0692	3.1143	3.3401	4.1550
11	TSPC	1.8058	1.7591	1.7960	1.6958	1.6043

Sumber: Data diolah

Berdasarkan gambar 4.1 dan tabel 4.2, dapat dikatakan bahwa nilai HCE tertinggi dari ke-11 perusahaan subsektor farmasi dimiliki oleh perusahaan dengan kode SIDO dan nilai HCE terendah dimiliki oleh INAF. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan SIDO lebih baik dalam mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya untuk menghasilkan *value added* daripada perusahaan-perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan, INAF dapat dikatakan kurang baik dalam mengelola sumber daya manusianya, sehingga setiap Rp 1 yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawannya kurang mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan nilai *value added* bagi perusahaan.

Jika dilihat dari grafik 4.1 pada tahun 2016 hingga 2018 nilai HCE SIDO mengalami penurunan terutama tahun 2016 yang penurunannya cukup signifikan. Penurunan tersebut dikarenakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk sumber daya manusia mengalami kenaikan sebesar 77% dan peningkatan *value added* yaitu 10%. Faktor utama yang menyebabkan peningkatan biaya ini terjadi karena pada tahun 2016 total tenaga kerja perusahaan meningkat yang semula berjumlah 4.041 orang di tahun 2015 menjadi 4.245 orang di tahun 2016, penambahan karyawan dilakukan untuk mendukung perluasan kegiatan produksi di perusahaan. Namun, pada tahun 2019 nilai HCE yang dihasilkan SIDO kembali meningkat, dikarenakan adanya penurunan jumlah karyawan dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 13,4%. Penurunan tersebut dikarenakan perusahaan merelokasi pabriknya, sehingga sebanyak 604 karyawan memilih opsi pensiun dini. Meskipun, nilai HCE SIDO berfluktuasi, tetapi SIDO tetap lebih unggul dibanding perusahaan-perusahaan lain di dalam subsektor farmasi. Sehubungan dengan pengembangan

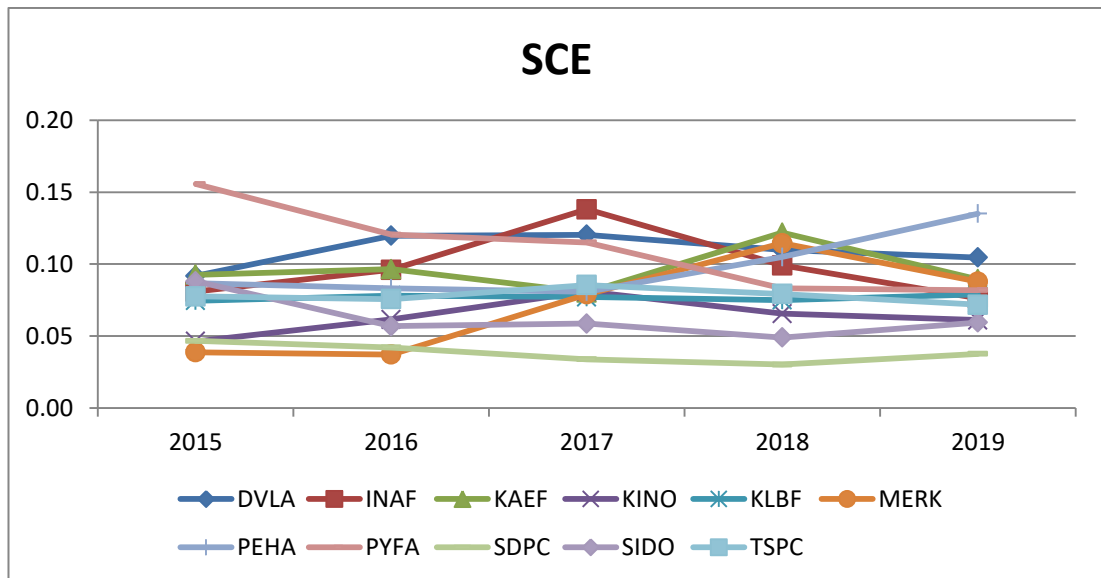
sumber daya manusia, setiap tahunnya perusahaan menyelenggarakan program-program yang terkait dengan pengembangan kompetensi berupa pelatihan dan pembelajaran bagi karyawan yang terbagi dalam empat kelompok program yaitu *core learning program*, *generic learning program*, *specific learning program*, dan *supplementary learning program*.

4.2.2. Structural Capital

Structural capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan, seperti *database*, struktur organisasi, sistem informasi, strategi, dan lain-lain. Indikator pengukuran *structural capital* yaitu *Structural Capital Efficiency* (SCE). SCE mengukur berapa banyak *structural capital* yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan 1 rupiah dari *value added* yang merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai. Dalam model E-VAICTM Plus, SCE terdiri dari *Innovation Capital* (InC) dan *Process Capital* (PC). *Innovation capital* diukur menggunakan biaya R&D dan *process capital* diukur dengan menjumlahkan biaya depresiasi dan biaya amortisasi.

Nilai SCE menunjukkan banyaknya jumlah *structural capital* (*innovation capital* dan *process capital*) yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan Rp 1 dari *value added*. Semakin tinggi nilai SCE yang dihasilkan perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola dan memanfaatkan *structural capital* dengan baik untuk menghasilkan *value added* bagi perusahaan. Berikut merupakan grafik dan tabel nilai SCE untuk subsektor farmasi tahun 2015-2019.

Gambar 4.2.
Grafik Nilai SCE Subsektor Farmasi



Tabel 4.3.
Nilai SCE Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0.0918	0.1197	0.1204	0.1098	0.1046
2	INAF	0.0809	0.0960	0.1381	0.0992	0.0764
3	KAEF	0.0926	0.0965	0.0803	0.1219	0.0895
4	KINO	0.0464	0.0616	0.0809	0.0655	0.0611
5	KLBF	0.0746	0.0781	0.0772	0.0750	0.0789
6	MERK	0.0388	0.0372	0.0790	0.1145	0.0879
7	PEHA	0.0867	0.0832	0.0808	0.1049	0.1350
8	PYFA	0.1556	0.1204	0.1151	0.0833	0.0819
9	SDPC	0.0467	0.0421	0.0339	0.0303	0.0377
10	SIDO	0.0880	0.0569	0.0586	0.0490	0.0594
11	TSPC	0.0776	0.0757	0.0855	0.0793	0.0718

Sumber: Data diolah

Secara keseluruhan berdasarkan gambar 4.2 dan tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa nilai SCE subsektor farmasi tahun 2015-2019 berfluktuatif. Secara keseluruhan nilai SCE yang baik dimiliki oleh perusahaan PYFA. Dimulai

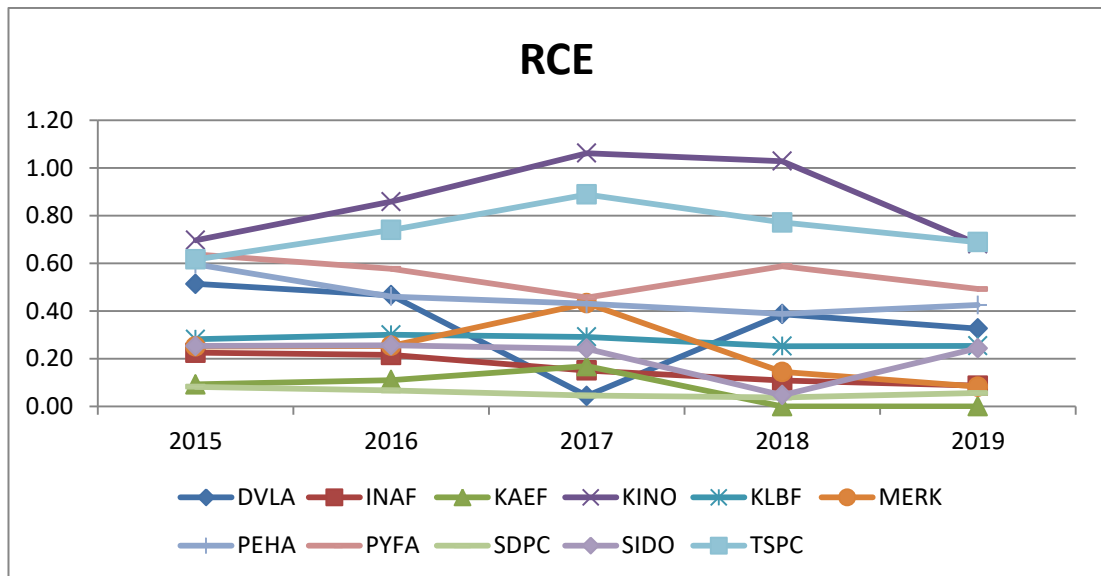
dari tahun 2015 sampai tahun 2017 nilai SCE PYFA dapat dikatakan cukup baik, meskipun pada tahun 2018 dan 2019 PYFA mengalami penurunan nilai SCE, namun penurunan tersebut dinilai tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa PYFA lebih efektif dalam memanfaatkan sumber daya strukturalnya, seperti sistem informasi, *database*, proses produksi, dan lain-lain. Selain itu, PYFA dapat dikatakan sudah cukup baik dalam berinovasi dan menciptakan produk atau layanan baru. Pada tahun 2016, PYFA meluncurkan tujuh produk baru ke pasar dalam negeri yaitu Melocon Krim, Mometasone Furoate Krim, Arbupon Sirup Suspensi, Arbupon Kaplet Salut, Lubire Sirup, Mycozol Krim, dan Insoven Kapsul. Sedangkan, SDPC dapat dikatakan kurang baik dalam menghasilkan nilai SCE. Dapat dilihat pada gambar 4.2 dan tabel 4.3, bahwa nilai SCE perusahaan SDPC dari tahun 2015 sampai 2018 mengalami penurunan. Meskipun, pada tahun 2019 nilai SCE SDPC mengalami peningkatan, namun peningkatan yang terjadi tidak signifikan. Hal ini dikarenakan SDPC tidak melakukan inovasi. Artinya, SDPC kurang efektif dalam memanfaatkan modal strukturalnya.

4.2.3. Relational Capital

Relational capital yaitu sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa kemampuan untuk berinteraksi serta mengelola hubungan dengan para mitra usahanya, seperti hubungan perusahaan dengan pelanggan, pemerintah, masyarakat sekitar, dan sebagainya. Indikator pengukuran *relational capital* adalah *Relational Capital Efficiency* (RCE). RCE merupakan indikator yang dapat mengukur hubungan antara beban pemasaran yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan *value added*. RCE juga dapat menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam menjaga hubungan baik dengan sumber eksternalnya dalam menciptakan *value added*.

Nilai RCE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan *value added* dari pengelolaan hubungan yang baik dengan para mitranya. Artinya, perusahaan mampu mengelola hubungan baik dengan para mitranya secara maksimal, sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan itu sendiri. Berikut merupakan grafik dan tabel nilai RCE subsektor farmasi tahun 2015-2019.

Gambar 4.3.
Grafik Nilai RCE Subsektor Farmasi



Tabel 4.4.
Nilai RCE Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0.5135	0.4658	0.0435	0.3866	0.3261
2	INAF	0.2250	0.2158	0.1504	0.1084	0.0869
3	KAEF	0.0924	0.1104	0.1686	0.0002	0.0002
4	KINO	0.6969	0.8581	1.0615	1.0282	0.6811
5	KLBF	0.2816	0.3001	0.2914	0.2526	0.2537
6	MERK	0.2513	0.2539	0.4324	0.1444	0.0829
7	PEHA	0.5951	0.4603	0.4303	0.3876	0.4250
8	PYFA	0.6370	0.5767	0.4562	0.5878	0.4917
9	SDPC	0.0818	0.0667	0.0454	0.0367	0.0555
10	SIDO	0.2528	0.2558	0.2416	0.0468	0.2440
11	TSPC	0.6162	0.7398	0.8886	0.7708	0.6884

Sumber: Data diolah

Berdasarkan gambar dan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa KINO memiliki nilai RCE tertinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain dalam subsektor farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah

mengelola hubungan dengan para mitranya dengan baik. Sedangkan, nilai RCE terendah dimiliki oleh KAEF. Artinya, KAEF kurang baik dalam mengelola hubungan dengan para mitranya, sehingga setiap rupiah yang dikeluarkan belum mampu memberikan kontribusi yang besar untuk penciptaan *value added* perusahaan.

Faktor utama yang menjadikan KINO memiliki nilai RCE yang tinggi, karena biaya pemasaran yang terus meningkat cukup signifikan tiap tahunnya. Namun, pada tahun 2019 KINO mengalami penurunan nilai RCE, dikarenakan *value added* yang meningkat sebesar 81% dari tahun 2018 ke tahun 2019. Dalam pemasarannya, KINO terus berupaya untuk mendapatkan pelanggan baru. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengeluaran iklan guna memperbesar pangsa pasar pasta gigi yang baru diluncurkan di Indonesia pada tahun 2019. KINO juga lebih aktif memasarkan produknya melalui iklan televisi serta iklan digital seperti Youtube, Instagram, dan Facebook. Dalam hal, menjaga hubungan baik dengan konsumen, KINO lebih intensif melakukan kegiatan *Below The Line* (BTL) yang diyakini dapat meningkatkan *engagement* perusahaan dengan konsumennya. Secara keseluruhan KINO sudah cukup baik mengelola hubungan dengan para mitranya, sehingga setiap rupiah yang dikeluarkan sudah mampu memberikan kontribusi yang besar untuk penciptaan *value added* perusahaan. Sedangkan, nilai RCE KAEF yang rendah dikarenakan peningkatan biaya pemasaran yang tidak terlalu tinggi. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 biaya pemasaran KAEF meningkat sebesar 40%, sementara *value added* yang dihasilkan lebih besar dari peningkatan biaya pemasaran tersebut.

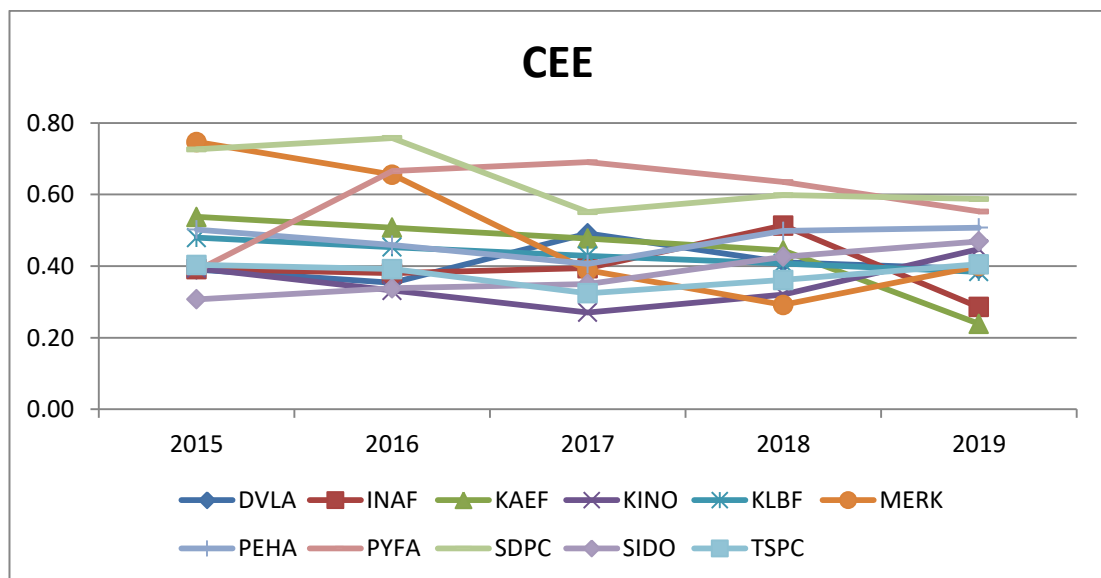
4.2.4. *Capital Employed*

Capital employed merupakan sumber daya perusahaan berupa *physical capital* dan *financial capital*. Semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan, maka perusahaan semakin mampu menciptakan *value added*. *Capital employed* dapat diukur dengan indikator *Capital Employed Efficiency* (CEE). CEE menunjukkan seberapa besar kontribusi dana yang tersedia di perusahaan terhadap penciptaan nilai yang dilakukan oleh perusahaan. CEE dihitung dengan membagi *value added* dengan

capital employed. *Capital Employed* merupakan dana yang tersedia berupa ekuitas dan *long-term liabilities* yang dimiliki perusahaan.

Jika perusahaan memiliki nilai CEE yang tinggi artinya perusahaan dapat memanfaatkan *physical capital* dan *financial capital* dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan setiap rupiah dari *capital employed* yang merupakan bagian dari *intellectual capital* dalam menciptakan *value added* perusahaan. Berikut merupakan grafik dan tabel yang menunjukkan hasil perhitungan CEE perusahaan subsektor farmasi tahun 2015-2019.

Gambar 4.4.
Grafik Nilai CEE Subsektor Farmasi



Tabel 4.5.
Nilai CEE Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	0.3904	0.3535	0.4915	0.4108	0.3917
2	INAF	0.3919	0.3799	0.3944	0.5131	0.2856
3	KAEF	0.5376	0.5075	0.4769	0.4438	0.2388
4	KINO	0.3938	0.3317	0.2704	0.3208	0.4475
5	KLBF	0.4793	0.4528	0.4287	0.4073	0.3841
6	MERK	0.7465	0.6554	0.3887	0.2916	0.4003

Tabel 4.5. (Lanjutan)
Nilai CEE Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
7	PEHA	0.5020	0.4593	0.4059	0.4980	0.5075
8	PYFA	0.3875	0.6652	0.6905	0.6348	0.5525
9	SDPC	0.7261	0.7580	0.5507	0.5983	0.5877
10	SIDO	0.3071	0.3380	0.3499	0.4261	0.4690
11	TSPC	0.4035	0.3915	0.3241	0.3615	0.4051

Sumber: Data diolah

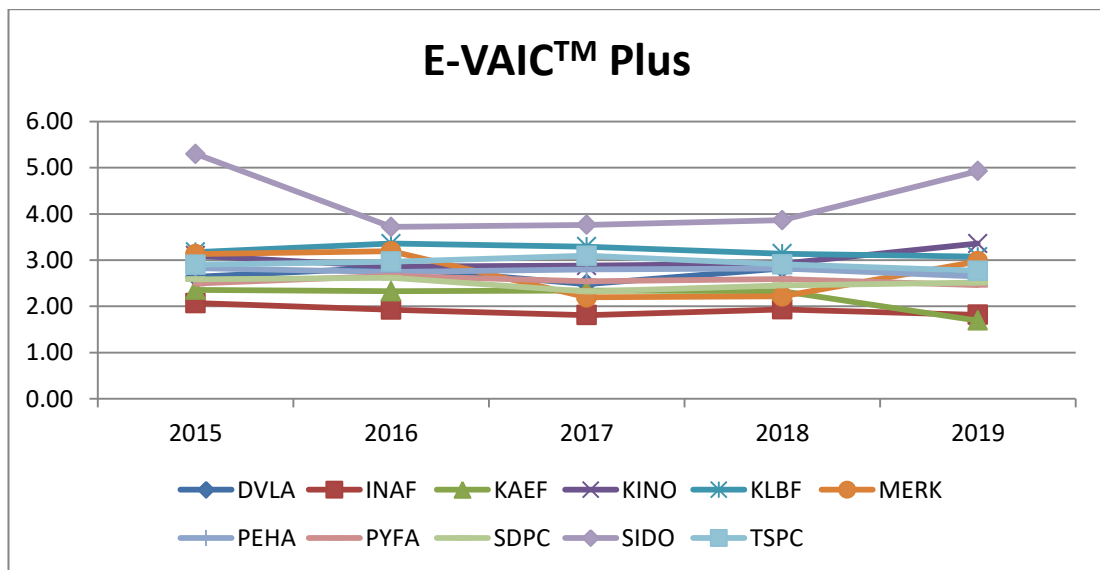
Berdasarkan gambar 4.4 dan tabel 4.5, nilai CEE yang dihasilkan perusahaan-perusahaan subsektor farmasi berfluktuatif. Kode perusahaan SDPC pada tahun 2015 memiliki nilai CEE sebesar 0,7261 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0,7580 dan pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan. Penurunan ini dikarenakan ekuitas serta liabilitas jangka panjang yang dimiliki perusahaan terus meningkat, sementara peningkatan *value added* yang dihasilkan perusahaan tidak begitu signifikan. Secara keseluruhan SDPC dapat dikatakan mampu memanfaatkan *capital employed* yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat menunjang keseluruhan operasi perusahaan dalam menciptakan *value added* yang lebih besar bagi perusahaan. Sedangkan, KINO dinilai kurang baik dalam mengelola *capital employed* yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan nilai CEE yang dihasilkannya kurang baik yang diakibatkan adanya peningkatan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

4.2.5. Extended VAIC™ Plus (E-VAIC™ Plus)

E-VAIC™ Plus merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur *intellectual capital*. *Intellectual capital* dalam model ini terdiri dari empat komponen, yaitu *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed*. E-VAIC™ Plus dapat dihitung dengan menjumlahkan *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Relational Capital Efficiency* (RCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Tujuan dari model ini yaitu untuk

mengukur efisiensi kinerja *intellectual capital* dalam menghasilkan *value added*. Jika nilai E-VAICTM Plus semakin tinggi, maka perusahaan dianggap mampu memanfaatkan *intellectual capital* yang dimilikinya dengan baik untuk menciptakan *value added*. Berikut merupakan grafik dan tabel yang menunjukkan perhitungan E-VAICTM Plus subsektor farmasi tahun 2015-2019.

Gambar 4.5.
Grafik Nilai E-VAICTM Plus Subsektor Farmasi



Tabel 4.6.
Nilai E-VAICTM Plus Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	2.6415	2.8427	2.4820	2.8206	2.7656
2	INAF	2.0703	1.9286	1.8109	1.9352	1.8173
3	KAEF	2.3563	2.3251	2.3398	2.3290	1.6929
4	KINO	3.0982	2.8604	2.8820	2.9240	3.3586
5	KLBF	3.1754	3.3577	3.2923	3.1402	3.0745
6	MERK	3.1283	3.1935	2.1961	2.2153	2.9740
7	PEHA	2.8244	2.7412	2.8007	2.8199	2.6477
8	PYFA	2.4919	2.6595	2.5405	2.5930	2.4613
9	SDPC	2.5861	2.6167	2.3238	2.4534	2.5137
10	SIDO	5.2962	3.7199	3.7645	3.8620	4.9274

Tabel 4.6. (Lanjutan)
Nilai E-VAIC™ Plus Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
11	TSPC	2.9030	2.9661	3.0942	2.9074	2.7695

Sumber: Data diolah

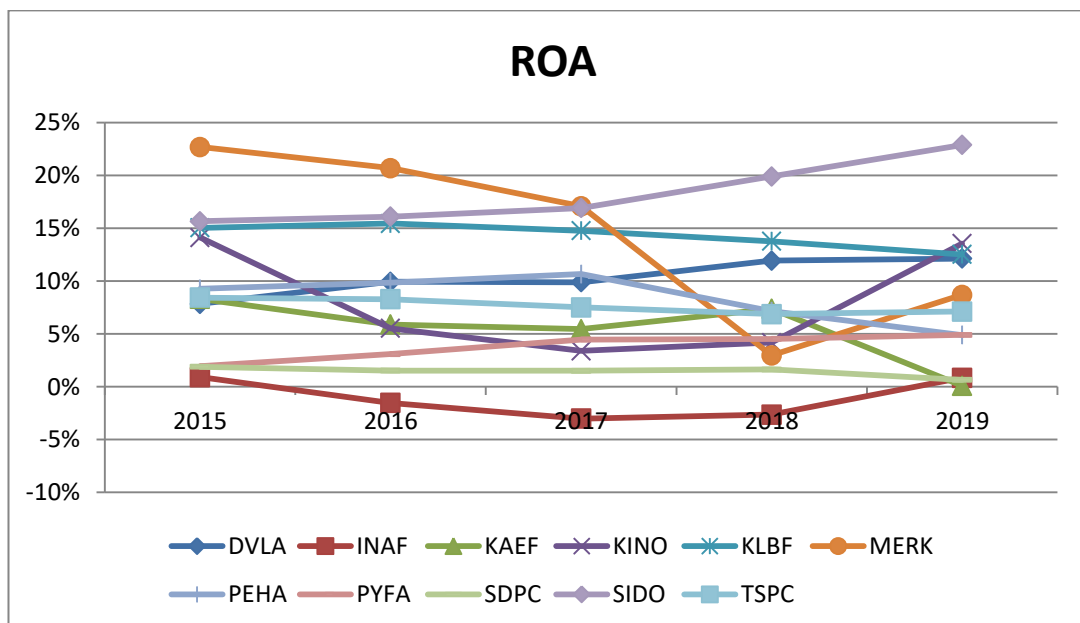
Berdasarkan gambar 4.5 dan tabel 4.6, bahwa secara keseluruhan nilai E-VAIC™ Plus tertinggi dari tahun 2015 hingga 2019 dimiliki oleh SIDO. Hal ini dikarenakan kontribusi HCE yang besar yang dihasilkan oleh perusahaan, artinya perusahaan telah mengelola *human capital*-nya dengan baik. Dalam menjalankan bisnisnya, SIDO selalu mengembangkan kompetensi karyawannya yang dapat meningkatkan kualitas SDM yang dimilikinya, baik dari sisi *soft skill* maupun *hard skill*. Peningkatan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi kinerja yang baik bagi perusahaan. Sedangkan, nilai E-VAIC Plus terendah dimiliki oleh INAF. Penyebabnya adalah kontribusi nilai dari setiap komponen *intellectual capital* perusahaan tidak terlalu besar. Terlebih lagi, kontribusi nilai SCE dapat dikatakan cukup kecil. Artinya, perusahaan kurang baik dalam memanfaatkan modal strukturalnya, seperti *database*, proses produksi, sistem informasi, dan lain-lain. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan SIDO dalam memanfaatkan *intellectual capital* yang dimilikinya sudah cukup baik dalam penciptaan *value added*.

4.3. Analisis Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator yang mengukur efisiensi perusahaan untuk menggunakan sumber dayanya dalam menghasilkan laba. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan, salah satunya yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA bertujuan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini juga dapat menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapatkan perusahaan dari seluruh aset yang dimilikinya. ROA dihitung

dengan membagi saldo laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa investasi perusahaan atas aset yang dimilikinya sudah dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Berikut merupakan grafik dan tabel yang menunjukkan hasil perhitungan ROA untuk perusahaan subsektor farmasi tahun 2015-2019.

Gambar 4.6.
Grafik Nilai ROA Subsektor Farmasi



Tabel 4.7.
Nilai ROA Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	7.84%	9.93%	9.89%	11.92%	12.12%
2	INAF	0.90%	-1.54%	-3.03%	-2.64%	0.84%
3	KAEF	8.31%	5.89%	5.44%	7.37%	0.09%
4	KINO	14.11%	5.51%	3.39%	4.18%	13.55%
5	KLBF	15.02%	15.44%	14.76%	13.76%	12.52%
6	MERK	22.68%	20.68%	17.08%	2.96%	8.68%
7	PEHA	9.26%	9.85%	10.65%	7.13%	4.88%

Tabel 4.7. (Lanjutan)
Nilai ROA Subsektor Farmasi

No.	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
8	PYFA	1.93%	3.08%	4.47%	4.52%	4.90%
9	SDPC	1.88%	1.51%	1.51%	1.63%	0.64%
10	SIDO	15.65%	16.08%	16.90%	19.89%	22.88%
11	TSPC	8.42%	8.28%	7.50%	6.87%	7.11%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan gambar 4.6 dan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa selama tahun 2015-2019 nilai ROA tertinggi dimiliki oleh perusahaan SIDO dan nilai ROA terendah dimiliki oleh perusahaan INAF. Nilai ROA yang dihasilkan SIDO terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan tersebut dikarenakan jumlah laba bersih dan total aset yang dimiliki perusahaan terus meningkat. Peningkatan laba bersih tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 21,7%, yang semula di tahun 2018 SIDO memperoleh laba bersih Rp663,85 miliar menjadi Rp807,69 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa SIDO mampu memanfaatkan dan mengelola aset yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat menghasilkan *return* yang lebih besar dibanding perusahaan-perusahaan lain dalam subsektor yang sama. Sementara itu, penyebab nilai ROA kode perusahaan INAF yang rendah, karena tiga tahun berturut-turut mengalami kerugian, dimulai dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Namun, tahun 2019 INAF dapat meningkatkan kinerjanya sehingga *net income* yang diperolehnya turut meningkat. Peningkatan ini dikarenakan menurunnya beban penjualan serta beban keuangan dan hasil dari strategi efisiensi serta kebijakan *turnaround strategy* yang diterapkan perusahaan. Oleh karena itu, INAF dikatakan kurang mampu memanfaatkan dan mengelola aset yang dimilikinya dengan baik yang dapat menghasilkan *return* bagi perusahaannya sendiri.

Berdasarkan keseluruhan perhitungan *intellectual capital* dan profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa SIDO mampu memanfaatkan *intellectual capital* yang dimilikinya dengan baik, sehingga dapat menciptakan *value added* yang akhirnya menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

4.4. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah data dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode analisis grafik (*normal probability plot*) dan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berikut merupakan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov yang telah dilakukan.

Tabel 4.8.
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04199707
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,095
	Negative	-,060
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan tabel di 4.8, dapat dilihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0,200, di mana hasil tersebut telah melebihi tingkat signifikansi 0,05 sebagai syarat data berdistribusi normal. Maka hasil dari uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov menyatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinearitas dalam model regresi. Salah satu cara pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Kedua dasar pengambilan keputusan tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Di mana jika nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas.

Tabel 4.9.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,101	,051		-1,996	,051		
	HCE	,073	,010	,772	7,415	,000	,786	1,273
	SCE	-,104	,239	-,045	-,434	,666	,801	1,249
	RCE	,053	,023	,225	2,262	,028	,859	1,164
	CEE	,077	,055	,146	1,409	,165	,788	1,269

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel independen lebih dari 0,1, di mana HCE sebesar 0,786, SCE sebesar 0,801, RCE sebesar 0,859, dan CEE sebesar 0,788. Sementara, untuk nilai VIF yang dihasilkan dari seluruh variabel independen <10. HCE memiliki nilai VIF sebesar 1,273, SCE sebesar 1,249, RCE sebesar 1,164, dan CEE 1,269. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan

menggunakan uji Glejser, di mana pengambilan keputusannya berdasarkan probabilitas signifikansi (Sig.) yang dihasilkan. Jika Sig. variabel independen $>0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika Sig. variabel independen $<0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.10.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,015	,031		,475	,637
	HCE	,004	,006	,107	,738	,464
	SCE	-,207	,144	-,205	-1,436	,157
	RCE	-,007	,014	-,070	-,508	,613
	CEE	,061	,033	,270	1,873	,067

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh nilai signifikansi (Sig.) variabel independen yang dihasilkan lebih dari 0,05. HCE memiliki nilai Sig. sebesar 0,464, SCE sebesar 0,157, RCE sebesar 0,613, dan CEE sebesar 0,067. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi atau terjadi kesamaan pada seluruh *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi maka disebut masalah autokorelasi. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang terbebas dari masalah autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*).

Tabel 4.11.

Hasil Uji Durbin-Watson (Sebelum Transformasi Lag)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,758 ^a	,575	,541	,0436446	,777

a. Predictors: (Constant), CEE, HCE, RCE, SCE

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.10, hasil uji Durbin-Watson (d) adalah sebesar 0,777. Selanjutnya, untuk dapat melakukan analisis uji Durbin-Watson diperlukan data dL dan dU dari tabel Durbin-Watson. Tabel Durbin-Watson untuk variabel independen berjumlah 4 (k=4) dan n=55 adalah dL =1,4136 dan dU=1,7240. Dikarenakan hasil uji Durbin-Watson sebesar 0,777, di mana nilai d tersebut berada di antara 0 dan dL, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan terjadi autokorelasi positif seperti pada tabel berikut.

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokeorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Ghozali (2016:108)

Untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut, maka uji asumsi klasik dilakukan ulang dengan melakukan transformasi lag menggunakan metode *cochrane orcutt*. Setelah melakukan transformasi lag, hasil dari uji autokorelasi Durbin-Watson menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4.12.
Hasil Uji Durbin-Watson (Setelah Transformasi Lag)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,755 ^a	,570	,535	,03311	1,818

a. Predictors: (Constant), LAG_CEE, LAG_HCE, LAG_RCE, LAG_SCE

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Untuk dapat menggunakan transformasi *lag* dibutuhkan nilai rho. Nilai rho yang dihasilkan melalui transformasi *lag* res yaitu sebesar 0,611. Dari hasil uji autokorelasi Durbin-Watson pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai d adalah sebesar 1,818, di mana d lebih besar dari dU (1,7240) dan lebih kecil dari 4-dU (2,276). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

4.5. Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik t, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

4.5.1. Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen akan memberikan hasil sig. <0,05. Sebaliknya, variabel independen yang tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen akan memberikan hasil sig. >0,05. Berikut merupakan hasil dari uji statistik t.

Tabel 4.13.
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,036	,017		-2,120	,039
	LAG_HCE	,061	,008	,706	7,404	,000
	LAG_SCE	-,298	,238	-,127	-1,255	,215
	LAG_RCE	,067	,025	,265	2,718	,009
	LAG_CEE	,125	,047	,275	2,643	,011

a. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel independen HCE dan RCE memiliki nilai signifikansi t masing-masing sebesar 0,000 dan 0,009, di mana angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, variabel independen SCE memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,215 dan nilai signifikansi t CEE sebesar 0,011. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak dapat dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa HCE dan RCE dapat dinyatakan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas yang dalam hal ini ROA, sementara untuk variabel SCE dan CEE tidak dapat dinyatakan memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas.

4.5.2. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka variabel independen dapat dinyatakan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji statistik F.

Tabel 4.14.
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,071	4	,018	16,247	,000 ^b
	Residual	,054	49	,001		
	Total	,125	53			

a. Dependent Variable: LAG_ROA

b. Predictors: (Constant), LAG_CEE, LAG_HCE, LAG_RCE, LAG_SCE

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya variabel independen dapat dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa HCE, SCE, RCE, dan CEE secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini adalah ROA.

4.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati nol, artinya kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, jika nilai R^2 mendekati satu, artinya variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *adjusted* R^2 untuk mengevaluasi model regresi linear berganda, karena nilai *adjusted* R^2 dapat berubah (naik atau turun) berdasarkan signifikansi variabel independen ketika variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi. Berikut merupakan hasil uji R^2 .

Tabel 4.15.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,755 ^a	,570	,535	,03311

a. Predictors: (Constant), LAG_CEE, LAG_HCE, LAG_RCE, LAG_SCE

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,535. Artinya, pengaruh variabel independen yang dalam hal ini adalah HCE, SCE, RCE, dan CEE terhadap variabel dependen yang merupakan profitabilitas (ROA) adalah sebesar 53,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 46,5% dipengaruhi variabel lain di luar model.

4.6. Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berikut merupakan tabel yang digunakan untuk membuat persamaan regresi linear berganda.

Tabel 4.16.
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,036	,017		-2,120	,039
	LAG_HCE	,061	,008	,706	7,404	,000
	LAG_SCE	-,298	,238	-,127	-1,255	,215
	LAG_RCE	,067	,025	,265	2,718	,009
	LAG_CEE	,125	,047	,275	2,643	,011

a. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Persamaan regresi linear berganda berdasarkan kolom *unstandardized coefficients* tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = -0,036 + 0,061 \text{ HCE} - 0,298 \text{ SCE} + 0,067 \text{ RCE} + 0,047 \text{ CEE}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, diketahui bahwa variabel independen HCE, RCE, dan CEE bernilai positif. Artinya, ketiga variabel tersebut memiliki hubungan dengan yang searah dengan variabel dependen yang dalam hal ini merupakan profitabilitas (ROA). Sedangkan, variabel independen SCE memiliki koefisien regresi yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel SCE memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA). Secara umum analisis persamaan regresi linear berganda dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -0,036 menunjukkan bahwa apabila HCE, SCE, RCE, dan CEE bernilai 0, maka ROA akan turun sebesar 0,036.
- b. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan HCE adalah sebesar 0,061. Artinya, setiap terjadi peningkatan HCE sebesar satu, maka ROA akan meningkat sebesar 0,061, dengan asumsi variabel indepen lain dianggap konstan.
- c. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan SCE adalah sebesar -0,298. Artinya, setiap terjadi peningkatan SCE sebesar satu, maka ROA akan menurun sebesar 0,298, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan RCE adalah sebesar 0,067. Artinya, setiap terjadi peningkatan RCE sebesar satu, maka ROA akan meningkat sebesar 0,067, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- e. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan CEE adalah sebesar 0,047. Artinya, setiap terjadi peningkatan CEE sebesar satu, maka ROA akan meningkat sebesar 0,078, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh dari *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed* terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial maupun simultan.

Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai pengaruh keempat variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian.

1. **Pengaruh *Human Capital* terhadap Profitabilitas Perusahaan**

Dalam uji statistik yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 26, dapat dilihat bahwa *human capital* yang diukur menggunakan *Human Capital Efficiency* (HCE) memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan rasio ROA. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai dari signifikansi statistik t untuk HCE kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hubungan antara HCE dan ROA juga bernilai positif yang berarti merupakan hubungan searah yang didapatkan dari hasil regresi linear berganda, di mana koefisien regresinya bernilai +0,061. Maka, dapat disimpulkan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Human capital merupakan salah satu komponen *intellectual capital* yang berupa keahlian, pengetahuan, motivasi, dan sebagainya yang dimiliki oleh karyawan dalam perusahaan. Indikator pengukuran *human capital* yaitu HCE, bertujuan untuk mengukur seberapa efisien sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan terhadap penciptaan *value added*. Pengelolaan *human capital* yang baik akan meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya akan turut serta meningkatkan pendapatan serta laba perusahaan. Produktivitas karyawan yang meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut mampu meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang dapat diukur dengan ROA. Dalam penelitian ini, perusahaan-perusahaan yang berada di dalam subsektor farmasi dinilai mampu mengelola *human capital* dengan cukup efisien yang berkontribusi terhadap penciptaan *value added* yang akhirnya dapat meningkatkan nilai ROA perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Purnomo (2017) yang menyatakan bahwa *human capital* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang dihitung menggunakan ROA.

2. Pengaruh *Structural Capital* terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa *structural capital* yang diukur dengan *Structural Capital Efficiency* (SCE) bernilai negatif dan tidak dapat dinyatakan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dibuktikan melalui uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi statistik t untuk SCE adalah sebesar 0,215 yang melebihi syarat signifikansi statistik t sebesar 0,05. Hubungan negatif yang dimiliki oleh SCE, menunjukkan hubungan berbanding terbalik dengan ROA. Ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan SCE, maka ROA akan menurun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, *structural capital* tidak dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Structural capital dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan yang dapat mendukung usaha karyawannya, sehingga mampu menghasilkan kinerja yang optimal. *Structural capital* dapat berupa proses produksi, budaya organisasi, sistem operasi perusahaan, *database*, struktur organisasi, dan sumber daya lain yang dapat menunjang kinerja karyawan. *Structural capital* merupakan komponen pendukung *human capital* yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Indikator pengukuran *structural capital* yaitu SCE bertujuan untuk mengukur sejauh mana kontribusi *structural capital* dalam penciptaan nilai perusahaan. Dalam model E-VAIC Plus, *structural capital* terdiri dari *innovation capital* dan *process capital*. Dalam penelitian ini, perusahaan kurang mampu mengandalkan modal struktural yang dimilikinya dalam menciptakan *value added* bagi perusahaan. Jika dianalisis lebih lanjut, terdapat beberapa perusahaan yang belum melaporkan biaya atas aktivitas penelitian dan pengembangan yang dilakukannya dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga kurang melakukan inovasi atau temuan-temuan baru, diduga dikarenakan perusahaan kurang melengkapi fasilitas yang dapat mendukung inovasi tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gogajeh dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *structural capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh *Relational Capital* terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS versi 26, menunjukkan bahwa *relational capital* yang diukur menggunakan *Relational Capital Efficiency* (RCE) bernilai positif dan dapat dinyatakan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa signifikansi statistik t untuk RCE adalah sebesar 0,009. Hal ini berarti terdapat pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel independen. Hubungan antara RCE dengan profitabilitas (ROA) menunjukkan hubungan yang searah sebesar +0,067. Dapat disimpulkan bahwa *relational capital* dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Relational capital menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam berinteraksi terhadap para mitranya. Indikator pengukuran *relational capital* yaitu RCE, bertujuan untuk mengukur hubungan antara beban pemasaran yang dikeluarkan perusahaan dengan *value added* yang dihasilkan. RCE juga dapat menilai seberapa baik perusahaan dalam mengelola hubungan yang baik dengan para mitranya. Beban pemasaran yang tinggi, mengindikasikan perusahaan memusatkan perhatiannya untuk mendapatkan pelanggan baru. Selain itu, hubungan baik yang diciptakan dengan para mitranya seperti pelanggan, dapat meningkatkan *return* bagi perusahaan. Dalam penelitian ini, RCE dikatakan memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam mendukung konsep *intellectual capital* yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga terjadi peningkatan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa *relational capital* pada perusahaan farmasi merupakan salah satu aset utama yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan dinilai mampu mengelola biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas pemasaran tersebut secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, perusahaan mampu memanfaatkan biaya pemasaran untuk memperoleh penjualan dan *value added* yang lebih besar dari yang dikeluarkannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2017) yang menyatakan bahwa RCE dinyatakan memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

4. **Pengaruh *Capital Employed* terhadap Profitabilitas Perusahaan**

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa *capital employed* yang diukur menggunakan *Capital Employed Efficiency* (CEE) tidak dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Uji statistik t yang dihasilkan untuk variabel CEE adalah sebesar 0,011 yang melebihi syarat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *capital employed* tidak dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Capital employed merupakan sumber daya perusahaan berupa ekuitas dan liabilitas jangka panjang yang dapat mempengaruhi penciptaan *value added* bagi perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur *capital employed* yaitu CEE bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya untuk menghasilkan *value added*. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *value added* tidak dipengaruhi oleh pengelolaan dana yang baik. Meskipun perusahaan memiliki dana yang besar, namun jika perusahaan tidak mampu memanfaatkan *intangible assets* yang dimilikinya dengan baik, maka perusahaan tidak akan mendapatkan *return* yang besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezaei (2014) yang menyatakan bahwa *capital employed* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. **Pengaruh *Human Capital*, *Structural Capital*, *Relational Capital*, dan *Capital Employed* terhadap Profitabilitas Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik menggunakan program SPSS versi 26, menunjukkan bahwa *human capital* (HCE), *structural capital* (SCE), *relational capital* (RCE), dan *capital employed* (CEE) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik F pada tabel 4.14 yang menyatakan bahwa nilai signifikansi statistik F adalah sebesar 0,000.

Dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam industri farmasi mampu mengelola *intellectual capital* yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas. Ini berarti pengelolaan dan pengembangan yang baik atas *intellectual capital* mampu memberikan hasil yang maksimal untuk meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat menciptakan *value added* yang dapat mendorong *competitive advantage* serta meningkatkan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, *intellectual capital* merupakan aspek yang penting yang perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Faza dan Hidayah (2014) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *intellectual capital* yang diukur menggunakan metode E-VAICTM Plus terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur oleh rasio ROA dengan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan dalam subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Human capital* dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri farmasi telah mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya dengan baik, sehingga dapat berkontribusi dalam penciptaan *value added* yang mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini yaitu ROA.
2. *Structural capital* tidak dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan-perusahaan dalam industri farmasi belum melakukan inovasi atau layanan baru serta belum melaporkan biaya atas aktivitas penelitian dan pengembangan yang dilakukannya dalam laporan keuangan. Hal tersebut mempengaruhi *innovation capital* yang dimiliki perusahaan yang berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. *Relational capital* dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri farmasi telah menunjukkan hubungan perusahaan dengan para mitranya dengan baik, yang memberikan kontribusi terhadap penciptaan *value added*, sehingga dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini yaitu ROA.
4. *Capital employed* tidak dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan-perusahaan dalam industri farmasi lebih berfokus pada pengetahuan serta relasi yang dirasa lebih berkontribusi dalam penciptaan nilai. Sehingga, meskipun dana yang dimiliki

perusahaan lebih banyak, perusahaan belum tentu mengalami peningkatan dalam profitabilitasnya.

5. *Human capital, structural capital, relational capital, dan capital employed* yang merupakan komponen dari *intellectual capital* secara simultan atau bersama-sama dapat dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri farmasi telah mengelola *intellectual capital* dengan baik yang dapat berkontribusi dalam penciptaan *value added* dan peningkatan profitabilitas.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan terkait *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, terdapat keterbatasan penelitian yaitu pengambilan data observasi terkait biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk *human capital* seperti gaji, tunjangan, biaya perjalanan dinas, biaya kesejahteraan karyawan dan sebagainya. Biaya tersebut berbeda-beda komponennya di dalam setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan beberapa saran yang dapat berguna mengenai *intellectual capital*.

1. Perusahaan-perusahaan khususnya subsektor farmasi perlu memperhatikan aspek *intellectual capital* serta mengelolanya dengan baik. Hal ini dikarenakan komponen dalam *intellectual capital* seperti *human capital* dan *relational capital* dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan.

2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan sampel perusahaan dari industri lain, seperti industri perbankan, manufaktur, pertambangan, dan lain-lain.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan data penelitian yang lebih banyak dengan menambah jumlah sampel atau tahun penelitian, agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator lain untuk mengukur *intellectual capital* seperti *Balance Scorecard*, *iValuing Factor*, *Market-To-Book Ratio*, dan lain-lain, serta pengukuran lain untuk profitabilitas seperti *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit Margin*, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel, C. (2020). THE EFFECT OF INTELLECTUAL CAPITAL ON FINANCIAL PERFORMANCE IN THE ASEAN TELECOMMUNICATIONS SECTOR. *JOURNAL OF ACCOUNTING, ENTREPRENEURSHIP AND FINANCIAL TECHNOLOGY*.
- Akpinar, A. T., & Akdemir, A. (2000). INTELLECTUAL CAPITAL., (pp. 332-340).
- Andriana, D. (2014). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Azis, M. I., & Muthalib, D. A. (2018). Effects of Return on Asset, Return on Equity, Earnign Per Share on Corporate Value. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, Volume 7 .
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Manafement*, Vol. 17, No.1.
- Barney, J. B., Ketchen Jr., D. J., & Wright, M. (2011). The Future of Resource-Based Theory: Revitalization or Decline? *Journal of Management* Vol. 37 No. 5.
- Bontis, N. (2000). Intellectual Capital: An Exploratory Study That Develops Measures and Models. *Management Decision*.
- Bontis, N., Chua Chong Keow, W., & Richardson, S. (2000). Intellectual capital and business performance in Malaysian industries. *Journal of Intellectual Capital*.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2007). *Intermediate Financial Management*. South-Western Thomson.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 18 No. 6.
- Choong, K. K. (2008). Intellectual capital: definitions, categorization and reporting models. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 9 No. 4.
- Daat, S. C. (2019). PENGARUH PENGUNGKAPAN RELATIONAL CAPITAL PADA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN HIGH-IC INTENSIVE INDUSTRIES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA). *Jurnal Nominal*.

- Endri. (2011). Peran Human Capital Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Empiris.
- Fakhroni, Z., & Irwansyah. (2017). Intellectual Capital dan Market Value: Studi Perusahaan High-IC Intensive Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*.
- Faza, M. F., & Hidayah, E. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. VIII, No. 2*, 186-199.
- Ghozali, H. I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gogajeh, H. H., Vahidirad, H., Taghizadegan, G. R., & Bilandi, M. M. (2015). Investigating the Relationship between Intellectual Capital Efficiency and Corporate Performance in Accepted Firms of Tehran Exchange. *European Online Journal of Natural and Social Sciences, Vol. 4, No. 1*.
- Haryanto, M., & Henny. (2013). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR PERUSAHAAN. *Jurnal Maajemen, Vol. 12, No. 2*.
- IAI. (2014). PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan.
- Kartika, M., & Hatane, S. E. (2013). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL PADA PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2007-2011. *BUSINESS ACCOUNTING REVIEW, VOL.1 NO.2*.
- Kasmir. (2015). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting, Third Edition, IFRS Edition*. United States: John Wiley & Sons.
- Lenart, R. (2014). RELATINOAL CAPITAL AS AN INSTRUMENT OF INCREASING COMPETITIVENESS. *PROCEEDINGS OF THE 8TH INTERNATIONAL MANAGEMENT CONFERENCE "MANAGEMENT CHALLENGES FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT"*. Bucharest.
- Mulyaningtyas. (2017). PENGARUH HUMAN CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN.

- Muslih, M., & Aqmalia, W. R. (2020). Kinerja Keuangan: Intellectual Capital Performance dan Investment Opportunity Set. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 5, No. 1.*
- Mustika, A., Tjandrakirana DP, R., & Ferina, I. S. (2015). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014. *JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AKUNTANSI, VOL. 9, NO. 2.*
- Permenkes No. 1799/MENKES/PER/XII/2010. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan tentang Industri Farmasi.
- Pramelasari, Y. M. (2010). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PASAR DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN.
- Purnomo, R. (2017). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015.
- Rezaei, E. (2014). Statistical analysis of the Impact of Intellectual Capital elements on future Performance: A case Study of Tehran Stock Exchange. *Research Journal of Recent Sciences, Vol. 3(12), 131-137.*
- Sampurno. (2007). Kapabilitas teknologi dan penguatan R&D: tantangan industri farmasi Indonesia.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *KITABAH: Volume 2. No. 2.*
- Saragih, A. E. (2017). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL (HUMAN CAPITAL, STRUCTURAL CAPITAL DAN CUSTOMER CAPITAL) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). INTELLECTUAL CAPITAL: PERLAKUAN, PENGUKURAN DAN PELAPORAN (SEBUAH LIBRARY RESEARCH).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. Chicester: John Wiley & Sons.
- Soetrisno, A., & Lina. (2014). THE INFLUENCE OF INTELLECTUAL CAPITAL COMPONENTS TOWARD THE COMPANY PERFORMANCE. *Jurnal Manajemen, Vol. 14, No. 1.*

- Ulum, I. (2017). *INTELLECTUAL CAPITAL: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Financial Accounting: IFRS, 3rd Edition*. United States: John Wilry & Sons.
- Widiatmoko, R. G. (2015). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.
- Youndt, M. A., Subramaniam, M., & Snell, S. A. (2004). Intellectual Capital Profiles: An Examination of Investments and Returns. *Journal of Management Studies*.

Lampiran 1.
Tabel Perhitungan Value Added (VA)

No	Kode Perusahaan	Value Added (VA)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	Operating Profit	126,738,358,000	203,632,359,000	219,966,023,000	267,309,717,000	296,623,723,000
		Employee Costs	256,158,347,000	270,005,933,000	322,715,045,000	347,080,189,000	368,883,423,000
		Depreciations	38,693,662,000	40,370,393,000	46,795,120,000	49,747,821,000	51,308,023,000
		Amortisations	-	-	-	-	-
		Value Added	421,590,367,000	514,008,685,000	589,476,188,000	664,137,727,000	716,815,169,000
2	INAF	Operating Profit	54,928,873,266	28,101,987,947	- 4,282,682,490	25,910,150,677	50,055,221,968
		Employee Costs	196,164,576,632	210,970,363,098	241,615,469,702	271,834,718,947	188,597,553,570
		Depreciations	10,881,904,359	12,025,811,338	16,458,369,824	19,903,088,825	3,478,109,929
		Amortisations	7,254,557,569	9,841,509,702	18,763,206,781	12,504,856,055	15,933,121,105
		Value Added	269,229,911,826	260,939,672,085	272,554,363,817	330,152,814,504	258,064,006,572
3	KAEF	Operating Profit	391,046,821,297	442,824,103,843	535,661,371,401	944,681,976,000	501,655,742,000
		Employee Costs	770,727,466,004	918,951,296,491	1,087,961,134,843	1,657,081,370,000	1,918,044,774,000
		Depreciations	48,252,922,781	51,449,729,961	63,738,903,328	173,948,869,000	157,274,126,000
		Amortisations	49,185,010,064	66,942,655,846	68,537,561,176	146,044,534,000	40,131,433,000
		Value Added	1,259,212,220,146	1,480,167,786,141	1,755,898,970,748	2,921,756,749,000	2,617,106,075,000
4	KINO	Operating Profit	336,923,332,210	219,312,978,691	140,964,951,060	200,385,373,873	636,096,776,179
		Employee Costs	385,586,990,994	425,409,176,694	396,103,126,387	483,957,145,759	611,253,045,578
		Depreciations	33,202,376,896	38,754,471,276	43,634,452,914	44,809,247,263	75,798,125,384
		Amortisations	462,792,992	1,056,737,421	1,265,984,615	1,397,956,722	2,634,690,171
		Value Added	756,175,493,092	684,533,364,082	581,968,514,976	730,549,723,617	1,325,782,637,312
5	KLBF	Operating Profit	2,720,881,244,459	3,091,188,460,230	3,241,186,725,992	3,306,399,669,021	3,402,616,824,533
		Employee Costs	2,320,716,917,010	2,313,553,589,365	2,472,644,639,775	2,685,928,020,585	2,881,530,037,919
		Depreciations	351,147,692,596	397,069,428,541	403,190,023,702	426,008,232,303	462,703,779,576
		Amortisations	37,566,630,785	43,692,640,676	52,030,776,981	42,056,760,306	47,087,731,038
		Value Added	5,430,312,484,850	5,845,504,118,812	6,169,052,166,450	6,460,392,682,215	6,793,938,373,066

No	Kode Perusahaan	Value Added (VA)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
6	MERK	Operating Profit	186,513,979,000	213,297,300,000	42,312,337,000	47,128,975,000	125,594,689,000
		Employee Costs	181,748,794,000	181,801,048,000	198,545,992,000	96,987,272,000	105,291,916,000
		Depreciations	11,875,622,000	13,410,270,000	16,443,188,000	17,348,549,000	22,118,410,000
		Amortisations	-	-	-	-	-
		Value Added	380,138,395,000	408,508,618,000	257,301,517,000	161,464,796,000	253,005,015,000
7	PEHA	Operating Profit	86,035,135,000	121,735,514,000	171,348,190,000	177,569,720,000	129,656,515,000
		Employee Costs	154,395,680,000	184,097,774,000	213,580,764,000	244,298,610,000	293,179,594,000
		Depreciations	12,434,592,000	13,642,291,000	16,621,325,000	25,033,013,000	40,464,145,000
		Amortisations	423,036,000	571,700,000	768,958,000	1,057,362,000	1,371,834,000
		Value Added	253,288,443,000	320,047,279,000	402,319,237,000	446,901,343,000	463,300,254,000
8	PYFA	Operating Profit	10,135,509,222	10,519,298,414	12,062,652,290	14,508,484,477	15,281,152,458
		Employee Costs	64,595,185,054	66,219,174,907	74,148,948,663	75,902,852,786	67,691,778,715
		Depreciations	10,005,373,210	9,159,800,097	8,606,215,719	7,286,581,933	7,406,301,013
		Amortisations	-	-	-	-	-
		Value Added	84,736,067,486	85,898,273,418	94,817,816,672	97,697,919,196	90,379,232,186
9	SDPC	Operating Profit	42,502,506,151	48,443,986,135	49,321,986,557	63,105,476,996	64,766,292,087
		Employee Costs	65,331,354,840	71,632,861,309	77,518,290,643	85,991,871,766	84,809,599,330
		Depreciations	3,442,620,754	3,434,563,566	3,851,861,483	4,655,883,692	5,861,483,406
		Amortisations	1,840,387,272	1,840,387,272	605,486,548	-	-
		Value Added	113,116,869,017	125,351,798,282	131,297,625,231	153,753,232,454	155,437,374,823
10	SIDO	Operating Profit	560,399,000,000	578,277,000,000	640,236,000,000	824,331,000,000	1,024,244,000,000
		Employee Costs	172,567,000,000	305,252,000,000	331,446,000,000	378,762,000,000	352,211,000,000
		Depreciations	69,173,000,000	53,351,000,000	60,536,000,000	62,001,000,000	86,994,000,000
		Amortisations	-	-	-	-	-
		Value Added	802,139,000,000	936,880,000,000	1,032,218,000,000	1,265,094,000,000	1,463,449,000,000
11	TSPC	Operating Profit	692,244,770,026	691,884,130,259	634,164,067,903	702,576,475,209	797,079,821,081
		Employee Costs	1,025,181,710,657	1,097,717,276,374	980,442,137,926	1,242,949,102,866	1,620,930,845,085
		Depreciations	133,797,743,054	141,379,282,588	146,232,320,438	162,213,328,265	182,373,244,296
		Amortisations	-	-	-	-	-
		Value Added	1,851,224,223,737	1,930,980,689,221	1,760,838,526,267	2,107,738,906,340	2,600,383,910,462

Lampiran 2.

Tabel Perhitungan *Human Capital Efficiency* (HCE)

No	Kode Perusahaan	Human Capital Efficiency (HCE)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	Value Added	421,590,367,000	514,008,685,000	589,476,188,000	664,137,727,000	716,815,169,000
		Human Capital	256,158,347,000	270,005,933,000	322,715,045,000	347,080,189,000	368,883,423,000
		HCE	1.6458	1.9037	1.8266	1.9135	1.9432
2	INAF	Value Added	269,229,911,826	260,939,672,085	272,554,363,817	330,152,814,504	258,064,006,572
		Human Capital	196,164,576,632	210,970,363,098	241,615,469,702	271,834,718,947	188,597,553,570
		HCE	1.3725	1.2369	1.1281	1.2145	1.3683
3	KAEF	Value Added	1,259,212,220,146	1,480,167,786,141	1,755,898,970,748	2,921,756,749,000	2,617,106,075,000
		Human Capital	770,727,466,004	918,951,296,491	1,087,961,134,843	1,657,081,370,000	1,918,044,774,000
		HCE	1.6338	1.6107	1.6139	1.7632	1.3645
4	KINO	Value Added	756,175,493,092	684,533,364,082	581,968,514,976	730,549,723,617	1,325,782,637,312
		Human Capital	385,586,990,994	425,409,176,694	396,103,126,387	483,957,145,759	611,253,045,578
		HCE	1.9611	1.6091	1.4692	1.5095	2.1690
5	KLBF	Value Added	5,430,312,484,850	5,845,504,118,812	6,169,052,166,450	6,460,392,682,215	6,793,938,373,066
		Human Capital	2,320,716,917,010	2,313,553,589,365	2,472,644,639,775	2,685,928,020,585	2,881,530,037,919
		HCE	2.3399	2.5266	2.4949	2.4053	2.3578
6	MERK	Value Added	380,138,395,000	408,508,618,000	257,301,517,000	161,464,796,000	253,005,015,000
		Human Capital	181,748,794,000	181,801,048,000	198,545,992,000	96,987,272,000	105,291,916,000
		HCE	2.0916	2.2470	1.2959	1.6648	2.4029
7	PEHA	Value Added	253,288,443,000	320,047,279,000	402,319,237,000	446,901,343,000	463,300,254,000
		Human Capital	154,395,680,000	184,097,774,000	213,580,764,000	244,298,610,000	293,179,594,000
		HCE	1.6405	1.7385	1.8837	1.8293	1.5803

No	Kode Perusahaan	Human Capital Efficiency (HCE)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
8	PYFA	Value Added	84,736,067,486	85,898,273,418	94,817,816,672	97,697,919,196	90,379,232,186
		Human Capital	64,595,185,054	66,219,174,907	74,148,948,663	75,902,852,786	67,691,778,715
		HCE	1.3118	1.2972	1.2787	1.2871	1.3352
9	SDPC	Value Added	113,116,869,017	125,351,798,282	131,297,625,231	153,753,232,454	155,437,374,823
		Human Capital	65,331,354,840	71,632,861,309	77,518,290,643	85,991,871,766	84,809,599,330
		HCE	1.7314	1.7499	1.6938	1.7880	1.8328
10	SIDO	Value Added	802,139,000,000	936,880,000,000	1,032,218,000,000	1,265,094,000,000	1,463,449,000,000
		Human Capital	172,567,000,000	305,252,000,000	331,446,000,000	378,762,000,000	352,211,000,000
		HCE	4.6483	3.0692	3.1143	3.3401	4.1550
11	TSPC	Value Added	1,851,224,223,737	1,930,980,689,221	1,760,838,526,267	2,107,738,906,340	2,600,383,910,462
		Human Capital	1,025,181,710,657	1,097,717,276,374	980,442,137,926	1,242,949,102,866	1,620,930,845,085
		HCE	1.8058	1.7591	1.7960	1.6958	1.6043

Lampiran 3.

Tabel Perhitungan *Structural Capital Efficiency* (SCE)

No	Kode Perusahaan	Structural Capital Efficiency (SCE)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	Innovation Capital	-	21,161,268,000	24,158,361,000	23,172,448,000	23,668,051,000
		Process Capital	38,693,662,000	40,370,393,000	46,795,120,000	49,747,821,000	51,308,023,000
		Value Added	421,590,367,000	514,008,685,000	589,476,188,000	664,137,727,000	716,815,169,000
		SCE	0.0918	0.1197	0.1204	0.1098	0.1046
2	INAF	Innovation Capital	3,640,525,425	3,192,785,496	2,420,698,296	326,872,820	306,172,800
		Process Capital	18,136,461,928	21,867,321,040	35,221,576,605	32,407,944,880	19,411,231,034
		Value Added	269,229,911,826	260,939,672,085	272,554,363,817	330,152,814,504	258,064,006,572
		SCE	0.0809	0.0960	0.1381	0.0992	0.0764
3	KAEF	Innovation Capital	19,134,438,110	24,454,144,092	8,714,453,071	36,053,627,000	36,719,120,000
		Process Capital	97,437,932,845	118,392,385,807	132,276,464,504	319,993,403,000	197,405,559,000
		Value Added	1,259,212,220,146	1,480,167,786,141	1,755,898,970,748	2,921,756,749,000	2,617,106,075,000
		SCE	0.0926	0.0965	0.0803	0.1219	0.0895
4	KINO	Innovation Capital	1,401,454,487	2,334,510,183	2,164,786,490	1,670,009,943	2,598,338,998
		Process Capital	33,665,169,888	39,811,208,697	44,900,437,529	46,207,203,985	78,432,815,555
		Value Added	756,175,493,092	684,533,364,082	581,968,514,976	730,549,723,617	1,325,782,637,312
		SCE	0.0464	0.0616	0.0809	0.0655	0.0611
5	KLBF	Innovation Capital	16,418,087,905	15,800,325,134	20,900,742,587	16,484,622,183	26,273,949,389
		Process Capital	388,714,323,381	440,762,069,217	455,220,800,683	468,064,992,609	509,791,510,614
		Value Added	5,430,312,484,850	5,845,504,118,812	6,169,052,166,450	6,460,392,682,215	6,793,938,373,066
		SCE	0.0746	0.0781	0.0772	0.0750	0.0789
6	MERK	Innovation Capital	2,887,645,000	1,802,030,000	3,896,175,000	1,132,020,000	113,503,000
		Process Capital	11,875,622,000	13,410,270,000	16,443,188,000	17,348,549,000	22,118,410,000
		Value Added	380,138,395,000	408,508,618,000	257,301,517,000	161,464,796,000	253,005,015,000
		SCE	0.0388	0.0372	0.0790	0.1145	0.0879

No	Kode Perusahaan	Structural Capita Efficiency (SCE)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
7	PEHA	Innovation Capital	9,106,186,000	12,405,036,000	15,132,549,000	20,806,928,000	20,732,669,000
		Process Capital	12,857,628,000	14,213,991,000	17,390,283,000	26,090,375,000	41,835,979,000
		Value Added	253,288,443,000	320,047,279,000	402,319,237,000	446,901,343,000	463,300,254,000
		SCE	0.0867	0.0832	0.0808	0.1049	0.1350
8	PYFA	Innovation Capital	3,180,194,209	1,186,201,737	2,306,137,600	853,188,219	-
		Process Capital	10,005,373,210	9,159,800,097	8,606,215,719	7,286,581,933	7,406,301,013
		Value Added	84,736,067,486	85,898,273,418	94,817,816,672	97,697,919,196	90,379,232,186
		SCE	0.1556	0.1204	0.1151	0.0833	0.0819
9	SDPC	Innovation Capital	-	-	-	-	-
		Process Capital	5,283,008,026	5,274,950,838	4,457,348,031	4,655,883,692	5,861,483,406
		Value Added	113,116,869,017	125,351,798,282	131,297,625,231	153,753,232,454	155,437,374,823
		SCE	0.0467	0.0421	0.0339	0.0303	0.0377
10	SIDO	Innovation Capital	1,430,000,000	-	-	-	-
		Process Capital	69,173,000,000	53,351,000,000	60,536,000,000	62,001,000,000	86,994,000,000
		Value Added	802,139,000,000	936,880,000,000	1,032,218,000,000	1,265,094,000,000	1,463,449,000,000
		SCE	0.0880	0.0569	0.0586	0.0490	0.0594
11	TSPC	Innovation Capital	9,820,329,977	4,768,292,567	4,282,162,613	4,903,077,043	4,302,736,164
		Process Capital	133,797,743,054	141,379,282,588	146,232,320,438	162,213,328,265	182,373,244,296
		Value Added	1,851,224,223,737	1,930,980,689,221	1,760,838,526,267	2,107,738,906,340	2,600,383,910,462
		SCE	0.0776	0.0757	0.0855	0.0793	0.0718

Lampiran 4.

Tabel Perhitungan *Relational Capital Efficiency (RCE)*

No	Kode Perusahaan	Relational Capital Efficiency (RCE)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	Relational Capital	216,495,512,000	239,412,070,000	25,615,496,200	256,728,673,000	233,741,159,000
		Value Added	421,590,367,000	514,008,685,000	589,476,188,000	664,137,727,000	716,815,169,000
		RCE	0.5135	0.4658	0.0435	0.3866	0.3261
2	INAF	Relational Capital	60,582,684,000	56,306,697,166	40,987,128,668	35,792,303,152	22,432,084,500
		Value Added	269,229,911,826	260,939,672,085	272,554,363,817	330,152,814,504	258,064,006,572
		RCE	0.2250	0.2158	0.1504	0.1084	0.0869
3	KAEF	Relational Capital	116,295,497,071	163,369,835,952	296,053,211,392	489,238,431	487,511,861
		Value Added	1,259,212,220,146	1,480,167,786,141	1,755,898,970,748	2,921,756,749,000	2,617,106,075,000
		RCE	0.0924	0.1104	0.1686	0.0002	0.0002
4	KINO	Relational Capital	526,988,844,097	587,367,111,024	617,739,047,245	751,120,415,167	902,940,923,418
		Value Added	756,175,493,092	684,533,364,082	581,968,514,976	730,549,723,617	1,325,782,637,312
		RCE	0.6969	0.8581	1.0615	1.0282	0.6811
5	KLBF	Relational Capital	1,528,982,950,085	1,754,483,283,401	1,797,834,376,203	1,631,719,344,675	1,723,583,486,341
		Value Added	5,430,312,484,850	5,845,504,118,812	6,169,052,166,450	6,460,392,682,215	6,793,938,373,066
		RCE	0.2816	0.3001	0.2914	0.2526	0.2537
6	MERK	Relational Capital	95,542,790,000	103,724,899,000	111,262,695,000	23,312,629,000	20,966,823,000
		Value Added	380,138,395,000	408,508,618,000	257,301,517,000	161,464,796,000	253,005,015,000
		RCE	0.2513	0.2539	0.4324	0.1444	0.0829
7	PEHA	Relational Capital	150,733,644,000	147,311,785,000	173,117,732,000	173,218,527,000	196,890,292,000
		Value Added	253,288,443,000	320,047,279,000	402,319,237,000	446,901,343,000	463,300,254,000
		RCE	0.5951	0.4603	0.4303	0.3876	0.4250

No	Kode Perusahaan	Relational Capital Efficiency (RCE)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
8	PYFA	Relational Capital	53,974,681,922	49,537,472,951	43,252,565,186	57,428,097,565	44,437,403,407
		Value Added	84,736,067,486	85,898,273,418	94,817,816,672	97,697,919,196	90,379,232,186
		RCE	0.6370	0.5767	0.4562	0.5878	0.4917
9	SDPC	Relational Capital	9,252,536,798	8,364,509,295	5,958,297,454	5,649,447,526	8,627,983,321
		Value Added	113,116,869,017	125,351,798,282	131,297,625,231	153,753,232,454	155,437,374,823
		RCE	0.0818	0.0667	0.0454	0.0367	0.0555
10	SIDO	Relational Capital	202,768,000,000	239,632,000,000	249,407,000,000	59,229,000,000	357,109,000,000
		Value Added	802,139,000,000	936,880,000,000	1,032,218,000,000	1,265,094,000,000	1,463,449,000,000
		RCE	0.2528	0.2558	0.2416	0.0468	0.2440
11	TSPC	Relational Capital	1,140,725,432,635	1,428,561,196,776	1,564,678,969,410	1,624,739,073,340	1,789,991,718,657
		Value Added	1,851,224,223,737	1,930,980,689,221	1,760,838,526,267	2,107,738,906,340	2,600,383,910,462
		RCE	0.6162	0.7398	0.8886	0.7708	0.6884

Lampiran 5.
Tabel Perhitungan *Capital Employed Efficiency* (CEE)

No	Kode Perusahaan	Capital Employed Efficiency (CEE)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	Value Added	421,590,367,000	514,008,685,000	589,476,188,000	664,137,727,000	716,815,169,000
		Capital Employed	1,079,980,119,000	1,454,007,122,000	1,199,263,282,000	1,616,799,229,000	1,829,960,714,000
		CEE	0.3904	0.3535	0.4915	0.4108	0.3917
2	INAF	Value Added	269,229,911,826	260,939,672,085	272,554,363,817	330,152,814,504	258,064,006,572
		Capital Employed	686,977,435,988	686,827,179,705	691,101,781,077	643,403,746,659	903,550,616,551
		CEE	0.3919	0.3799	0.3944	0.5131	0.2856
3	KAEF	Value Added	1,259,212,220,146	1,480,167,786,141	1,755,898,970,748	2,921,756,749,000	2,617,106,075,000
		Capital Employed	2,342,255,547,472	2,916,353,673,483	3,681,641,523,765	6,583,248,425,000	10,960,736,855,000
		CEE	0.5376	0.5075	0.4769	0.4438	0.2388
4	KINO	Value Added	756,175,493,092	684,533,364,082	581,968,514,976	730,549,723,617	1,325,782,637,312
		Capital Employed	1,920,213,087,200	2,063,726,178,140	2,152,028,913,809	2,277,602,303,757	2,962,629,335,199
		CEE	0.3938	0.3317	0.2704	0.3208	0.4475
5	KLBF	Value Added	5,430,312,484,850	5,845,504,118,812	6,169,052,166,450	6,460,392,682,215	6,793,938,373,066
		Capital Employed	11,330,536,890,576	12,908,847,423,557	14,388,903,404,620	15,860,038,673,775	17,687,618,056,733
		CEE	0.4793	0.4528	0.4287	0.4073	0.3841
6	MERK	Value Added	380,138,395,000	408,508,618,000	257,301,517,000	161,464,796,000	253,005,015,000
		Capital Employed	509,210,923,000	623,312,765,000	662,035,456,000	553,676,532,000	631,975,821,000
		CEE	0.7465	0.6554	0.3887	0.2916	0.4003
7	PEHA	Value Added	253,288,443,000	320,047,279,000	402,319,237,000	446,901,343,000	463,300,254,000
		Capital Employed	504,538,398,000	696,878,082,000	991,210,888,000	897,333,588,000	912,969,280,000
		CEE	0.5020	0.4593	0.4059	0.4980	0.5075

No	Kode Perusahaan	Capital Employed Efficiency (CEE)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
8	PYFA	Value Added	84,736,067,486	85,898,273,418	94,817,816,672	97,697,919,196	90,379,232,186
		Capital Employed	218,681,015,261	129,129,216,160	137,318,815,562	153,915,516,457	163,588,085,061
		CEE	0.3875	0.6652	0.6905	0.6348	0.5525
9	SDPC	Value Added	113,116,869,017	125,351,798,282	131,297,625,231	153,753,232,454	155,437,374,823
		Capital Employed	155,782,698,303	165,376,875,086	238,433,855,765	256,964,401,584	264,500,607,376
		CEE	0.7261	0.7580	0.5507	0.5983	0.5877
10	SIDO	Value Added	802,139,000,000	936,880,000,000	1,032,218,000,000	1,265,094,000,000	1,463,449,000,000
		Capital Employed	2,612,051,000,000	2,771,921,000,000	2,949,691,000,000	2,969,248,000,000	3,120,687,000,000
		CEE	0.3071	0.3380	0.3499	0.4261	0.4690
11	TSPC	Value Added	1,851,224,223,737	1,930,980,689,221	1,760,838,526,267	2,107,738,906,340	2,600,383,910,462
		Capital Employed	4,588,242,442,130	4,932,394,129,317	5,432,278,905,424	5,830,900,025,987	6,419,161,274,688
		CEE	0.4035	0.3915	0.3241	0.3615	0.4051

Lampiran 6.

Tabel Perhitungan *Extended VAIC-Plus* (E-VAIC Plus)

No	Kode Perusahaan	E-VAIC Plus	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	HCE	1.6458	1.9037	1.8266	1.9135	1.9432
		SCE	0.0918	0.1197	0.1204	0.1098	0.1046
		RCE	0.5135	0.4658	0.0435	0.3866	0.3261
		CEE	0.3904	0.3535	0.4915	0.4108	0.3917
		E-VAIC Plus	2.6415	2.8427	2.4820	2.8206	2.7656
2	INAF	HCE	1.3725	1.2369	1.1281	1.2145	1.3683
		SCE	0.0809	0.0960	0.1381	0.0992	0.0764
		RCE	0.2250	0.2158	0.1504	0.1084	0.0869
		CEE	0.3919	0.3799	0.3944	0.5131	0.2856
		E-VAIC Plus	2.0703	1.9286	1.8109	1.9352	1.8173
3	KAEF	HCE	1.6338	1.6107	1.6139	1.7632	1.3645
		SCE	0.0926	0.0965	0.0803	0.1219	0.0895
		RCE	0.0924	0.1104	0.1686	0.0002	0.0002
		CEE	0.5376	0.5075	0.4769	0.4438	0.2388
		E-VAIC Plus	2.3563	2.3251	2.3398	2.3290	1.6929
4	KINO	HCE	1.9611	1.6091	1.4692	1.5095	2.1690
		SCE	0.0464	0.0616	0.0809	0.0655	0.0611
		RCE	0.6969	0.8581	1.0615	1.0282	0.6811
		CEE	0.3938	0.3317	0.2704	0.3208	0.4475
		E-VAIC Plus	3.0982	2.8604	2.8820	2.9240	3.3586

No	Kode Perusahaan	E-VAIC Plus	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
5	KLBF	HCE	2.3399	2.5266	2.4949	2.4053	2.3578
		SCE	0.0746	0.0781	0.0772	0.0750	0.0789
		RCE	0.2816	0.3001	0.2914	0.2526	0.2537
		CEE	0.4793	0.4528	0.4287	0.4073	0.3841
		E-VAIC Plus	3.1754	3.3577	3.2923	3.1402	3.0745
6	MERK	HCE	2.0916	2.2470	1.2959	1.6648	2.4029
		SCE	0.0388	0.0372	0.0790	0.1145	0.0879
		RCE	0.2513	0.2539	0.4324	0.1444	0.0829
		CEE	0.7465	0.6554	0.3887	0.2916	0.4003
		E-VAIC Plus	3.1283	3.1935	2.1961	2.2153	2.9740
7	PEHA	HCE	1.6405	1.7385	1.8837	1.8293	1.5803
		SCE	0.0867	0.0832	0.0808	0.1049	0.1350
		RCE	0.5951	0.4603	0.4303	0.3876	0.4250
		CEE	0.5020	0.4593	0.4059	0.4980	0.5075
		E-VAIC Plus	2.8244	2.7412	2.8007	2.8199	2.6477
8	PYFA	HCE	1.3118	1.2972	1.2787	1.2871	1.3352
		SCE	0.1556	0.1204	0.1151	0.0833	0.0819
		RCE	0.6370	0.5767	0.4562	0.5878	0.4917
		CEE	0.3875	0.6652	0.6905	0.6348	0.5525
		E-VAIC Plus	2.4919	2.6595	2.5405	2.5930	2.4613

No	Kode Perusahaan	E-VAIC Plus	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
9	SDPC	HCE	1.7314	1.7499	1.6938	1.7880	1.8328
		SCE	0.0467	0.0421	0.0339	0.0303	0.0377
		RCE	0.0818	0.0667	0.0454	0.0367	0.0555
		CEE	0.7261	0.7580	0.5507	0.5983	0.5877
		E-VAIC Plus	2.5861	2.6167	2.3238	2.4534	2.5137
10	SIDO	HCE	4.6483	3.0692	3.1143	3.3401	4.1550
		SCE	0.0880	0.0569	0.0586	0.0490	0.0594
		RCE	0.2528	0.2558	0.2416	0.0468	0.2440
		CEE	0.3071	0.3380	0.3499	0.4261	0.4690
		E-VAIC Plus	5.2962	3.7199	3.7645	3.8620	4.9274
11	TSPC	HCE	1.8058	1.7591	1.7960	1.6958	1.6043
		SCE	0.0776	0.0757	0.0855	0.0793	0.0718
		RCE	0.6162	0.7398	0.8886	0.7708	0.6884
		CEE	0.4035	0.3915	0.3241	0.3615	0.4051
		E-VAIC Plus	2.9030	2.9661	3.0942	2.9074	2.7695

Lampiran 7.

Tabel Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

No	Kode Perusahaan	Return on Assets (ROA)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	Net Income (Loss)	107,894,430,000	152,083,400,000	162,249,293,000	200,651,968,000	221,783,249,000
		Total Asset	1,376,278,237,000	1,531,365,558,000	1,640,886,147,000	1,682,821,739,000	1,829,960,714,000
		ROA	7.84%	9.93%	9.89%	11.92%	12.12%
2	INAF	Net Income (Loss)	8,296,425,426	- 17,367,399,212	- 46,284,759,301	- 32,736,482,313	9,745,969,307
		Total Asset	921,548,277,156	1,126,524,736,436	1,529,874,782,290	1,241,756,182,342	1,166,948,312,126
		ROA	0.90%	-1.54%	-3.03%	-2.64%	0.84%
3	KAEF	Net Income (Loss)	265,549,762,082	271,597,947,663	331,707,917,461	536,085,322,000	15,890,439,000
		Total Asset	3,194,664,199,612	4,612,562,541,064	6,096,148,972,534	7,272,084,556,000	18,352,877,132,000
		ROA	8.31%	5.89%	5.44%	7.37%	0.09%
4	KINO	Net Income (Loss)	262,980,202,426	181,110,153,810	109,696,001,798	150,116,045,042	636,096,776,179
		Total Asset	1,863,380,544,823	3,284,504,424,358	3,237,595,219,274	3,592,164,205,408	4,695,764,958,883
		ROA	14.11%	5.51%	3.39%	4.18%	13.55%
5	KLBF	Net Income (Loss)	2,057,694,281,873	2,350,884,933,551	2,453,251,410,604	2,497,261,964,757	2,537,601,823,645
		Total Asset	13,696,417,381,439	15,226,009,210,657	16,616,239,416,335	18,146,206,145,369	20,264,726,862,584
		ROA	15.02%	15.44%	14.76%	13.76%	12.52%
6	MERK	Net Income (Loss)	145,545,462,000	153,842,847,000	144,677,294,000	37,377,736,000	78,256,797,000
		Total Asset	641,646,818,000	743,934,894,000	847,006,544,000	1,263,113,689,000	901,060,986,000
		ROA	22.68%	20.68%	17.08%	2.96%	8.68%
7	PEHA	Net Income (Loss)	63,007,926,000	87,002,410,000	125,266,061,000	133,292,514,000	102,310,124,000
		Total Asset	680,654,194,000	883,288,615,000	1,175,935,585,000	1,868,663,546,000	2,096,719,180,000
		ROA	9.26%	9.85%	10.65%	7.13%	4.88%

No	Kode Perusahaan	Return on Assets (ROA)	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
8	PYFA	Net Income (Loss)	3,087,104,465	5,146,317,041	7,127,402,168	8,447,447,938	9,342,718,039
		Total Asset	159,951,537,229	167,062,795,608	159,563,931,041	187,057,163,854	190,786,208,250
		ROA	1.93%	3.08%	4.47%	4.52%	4.90%
10	SDPC	Net Income (Loss)	11,907,197,455	11,105,831,822	14,180,345,525	19,444,262,069	7,880,007,292
		Total Asset	633,217,332,516	733,443,472,176	938,005,256,482	1,192,891,220,453	1,230,844,175,984
		ROA	1.88%	1.51%	1.51%	1.63%	0.64%
11	SIDO	Net Income (Loss)	437,475,000,000	480,525,000,000	533,799,000,000	663,849,000,000	807,689,000,000
		Total Asset	2,796,111,000,000	2,987,614,000,000	3,158,198,000,000	3,337,628,000,000	3,529,557,000,000
		ROA	15.65%	16.08%	16.90%	19.89%	22.88%
13	TSPC	Net Income (Loss)	529,218,651,807	545,493,536,262	557,339,581,996	540,378,145,887	595,154,912,874
		Total Asset	6,284,729,099,203	6,585,807,349,438	7,434,900,309,021	7,869,975,060,326	8,372,769,580,743
		ROA	8.42%	8.28%	7.50%	6.87%	7.11%

Lampiran 8. Tabel Durbin-Watson

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
61	1.5524	1.6189	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
65	1.5670	1.6294	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683